TA/TL/2026/2138

JURUSAN
TEKNIK LINGKUNGAN

**TUGAS AKHIR**

# Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB)

**Muhlis Nasrudin Mas'ad**
**21513165**

**Dosen Pembimbing:**
**Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng.**

**Program Studi Teknik Lingkungan Program Sarjana**
**Fakultas Teknik Desain Inovasi**
**Universitas Islam Indonesia**
**2026**

DEPARTMENT
ENVIRONMENTAL ENGINEERING

**BACHELOR THESIS**

# Analysis of Community Behavior in Choosing a Waste Management System in Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar and Wonosari Villages Using the Theory of Planned Behavior (TPB) Method

**Muhlis Nasrudin Mas'ad**
**21513165**

**Advisor:**
**Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng.**

**Environmental Engineering Bachelor Program**
**Faculty of Innovation Design Engineering**
**Universitas Islam Indonesia**
**2026**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**TUGAS AKHIR**

# Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB)

Tugas akhir ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T.) pada Program Studi Teknik Lingkungan Program Sarjana Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

**Muhlis Nasrudin Mas'ad**

**21513165**

Tugas akhir ini telah diuji pada tanggal .....21/8-26.....dan disetujui oleh:

Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng. (Pembimbing 1)

Dr. Ir. Hijrah Purnama Putra, S.T., M.Eng., I.P.P. (Penguji 1)

Ikrom Mustofa, S.Si., M.Sc. (Penguji 2)

Mengetahui,
Ketua Prodi Teknik Lingkungan Program Sarjana

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS TEKNIK DESAIN INOVASI
YOGYAKARTA

21/8-26.

Ir. Aulia, S.T., M.Sc.Res.Eng.), Ph.D.

Dipindai dengan CamScanner

## PERNYATAAN

Saya, penyusun tugas akhir ini, menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun, baik di Universitas Islam Indonesia, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan studi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama penulis dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Perangkat lunak atau program komputer yang digunakan dalam tugas akhir ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Bukan tanggung jawab Universitas Islam Indonesia.
5. Tidak ada penggunaan kecerdasan buatan *(artificial intelligence*, AI) dalam penyusunan karya tugas akhir ini kecuali:
   a. untuk membantu dalam kadar yang wajar (seperti membantu mengoreksi, *mencari ide, dan mencari referensi*), dan
   b. tercantum dan dijelaskan perihal penggunaannya secara eksplisit di dalam karya tugas akhir ini.

   Implikasi dari penggunaan AI tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.
6. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik dengan pencabutan gelar yang sudah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Yogyakarta,
Yang membuat pernyataan,




Muhlis Nasrudin Mas'ad
21513165

Dipindai dengan CamScanner

# PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah SWT dengan segala rahmat serta berkatnya telah memberikan saya kesempatan untuk dapat mengenyam pendidikan sarjana di Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia sehingga di penghujung studi ini saya dapat menyusun serta menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul "Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB) ". Penyusun ingin menyampaikan rasa terima kasih untuk beberapa pihak yang membantu dan mendukung dalam penyusunan tugas akhir ini:

1. Allah SWT, yang dengan kasih sayang-Nya telah melimpahkan kekuatan, kesehatan, kemudahan dan kelancaran, serta keteguhan hati kepada penyusun hingga akhirnya tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua penyusun bapak Mas'ad Muawan dan Ibu Istu Fajari yang selalu mengupayakan segala hal yang terbaik bagi penyusun. Semoga bapak dan ibu diberikan umur panjang serta sehat selalu.
3. Ibu Any Juliani, S.T., M.Sc., (Res.Eng)., Ph.D selaku Ketua Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng. selaku Dosen Pembimbing I yang sangat membimbing penulis serta berkenan memberikan masukan dengan penuh kesabaran selama penyusunan laporan tugas akhir.
5. Bapak Dr. Ir. Hijrah Purnama Putra, S.T., M.Eng., I.P.P. selaku Dosen Penguji I yang turut membimbing penulis serta memberikan masukan dan membagi pengalaman selama penyusunan laporan tugas akhir.
6. Bapak Ikrom Mustofa, S.Si., M.Sc. selaku Dosen Penguji II yang turut memberikan masukan sehingga didapatkan kualitas tugas akhir yang mencukupi.

7. Seluruh warga di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari yang telah dengan  yang telah mendukung dan membantu penyusun dalam pengambilan data serta memberikan semangat untuk penyusun dalam menyelesaikan studinya.
8. Keempat kakak serta kedua adik penyusun, Anamulhasan Ibnu Mas'ad, Mahya Munawwaroh Muawan, Husnul Hikmah Muawan, Ihlasul Mubasir Mas'ad, Rizki Fauziah Muawan, dan Ihsanu Akmalu Mas'ad yang menyemangati, memotivasi serta memberikan dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini
9. Terakhir, terimakasih saya sampaikan kepada Tasya Nabilah Sylvia yang selalu menemani serta membantu penyusun dalam setiap progres pengerjaan tugas akhir ini.

Sleman, 31 Agustus 2026



Muhlis Nasrudin Mas'ad

# Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB)


Mahasiswa : Muhlis Nasrudin Mas'ad
NIM : 21513165
Program Studi : Teknik Lingkungan - Program Sarjana
Pembimbing : Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng.


## Abstrak


Pengelolaan sampah di Kabupaten Gunungkidul menghadapi tekanan yang terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Penelitian ini menganalisis perilaku masyarakat di lima desa budaya yaitu Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar, dan Wonosari, dalam memilih sistem pengelolaan sampah rumah tangga, menggunakan kerangka Theory of Planned Behaviour (TPB) yang mencakup sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (PBC), serta menguji perbedaannya antar desa. Data dihimpun dari 276 responden melalui kuesioner, lalu diolah dengan SPSS: uji validitas dengan korelasi Pearson Product moment, uji reliabilitas Cronbach's Alpha, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, regresi berganda dua tahap, serta uji Kruskal-Wallis dengan post hoc Dunn-Bonferroni untuk perbandingan antar desa. Secara simultan, sikap, norma subjektif, dan PBC menjelaskan 47,6% variasi minat ($R^2 = 0,476$), tetapi hanya 12,4% variasi perilaku aktual ($R^2 = 0,124$). Norma subjektif tampil sebagai prediktor minat paling kuat (Beta = 0,558; $p < 0,001$), namun justru berpengaruh negatif terhadap perilaku aktual (B = -0,513; $p = 0,002$), diduga terkait reaktansi psikologis (kecenderungan menolak ketika merasa terlalu didikte secara sosial), sementara PBC menjadi prediktor utama perilaku aktual (Beta = 0,269; $p < 0,001$). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan Sikap relatif homogen antar desa ($p = 0,219$), sementara Norma Subjektif, PBC, Minat, Perilaku Aktual, dan Pengetahuan berbeda signifikan antar desa ($p < 0,001$). Hasil post hoc Dunn mengungkap pola yang beragam: Girisekar konsisten tertinggi pada PBC dan Pengetahuan; Wonosari konsisten terendah pada Norma Subjektif dan Minat; sementara Logandeng dan Ngalang meski terendah pada PBC dan Pengetahuan justru menjadi dua desa dengan Perilaku Aktual tertinggi, mengindikasikan peran kebiasaan lokal yang tidak tertangkap oleh konstruk TPB formal. Sebagian besar responden (46,7%) bersedia membayar retribusi Rp30.000–50.000 per bulan. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merancang

program pengelolaan sampah yang sesuai kondisi sosial-budaya dan karakteristik tiap desa.

*Kata kunci: perilaku masyarakat, Theory of Planned Behaviour, pengelolaan sampah, desa budaya, Gunungkidul*

# Analysis of Community Behavior dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB)


*Student* : Muhlis Nasrudin Mas'ad
*Student Number* : 21513165
*Study Program* : Environmental Engineering – Bachelor Program
*Supervisor* : Yebi Yuriandala, S.T., M.Eng.


## *Abstract*


*Population growth and urbanization keep adding pressure to waste management in Gunungkidul Regency. This study analyzes community behavior in five cultural villages Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar, and Wonosari in choosing household waste management systems, using the Theory of Planned Behaviour (TPB), which covers attitude, subjective norm, and perceived behavioral control (PBC), and also tests differences across villages. Data were gathered from 276 respondents through questionnaires and processed in SPSS, including Pearson Product Moment correlation for validity testing, Cronbach's Alpha for reliability, Kolmogorov-Smirnov for normality, a two-stage multiple regression, and Kruskal-Wallis with Dunn-Bonferroni post hoc tests for between-village comparison. Simultaneously, attitude, subjective norm, and PBC explained 47.6% of the variance in intention ($R^2 = 0.476$), but only 12.4% of the variance in actual behavior ($R^2 = 0.124$). Subjective norm was the strongest predictor of intention (Beta = 0.558; $p < 0.001$) yet showed a negative effect on actual behavior (B = -0.513; $p = 0.002$), possibly linked to psychological reactance (a tendency to resist when one feels overly pressured socially), while PBC was the strongest predictor of actual behavior (Beta = 0.269; $p < 0.001$). The Kruskal-Wallis test showed Attitude was relatively homogeneous across villages ($p = 0.219$), while Subjective Norm, PBC, Intention, Actual Behavior, and Knowledge differed significantly between villages ($p < 0.001$). Dunn post hoc results revealed varied patterns: Girisekar was consistently highest in PBC and Knowledge; Wonosari was consistently lowest in Subjective Norm and Intention; meanwhile Logandeng and Ngalang despite being lowest in PBC and Knowledge turned out to have the highest Actual Behavior scores, suggesting a role for local habits not captured by the formal TPB constructs. Most respondents (46.7%) were willing to pay a monthly waste fee of IDR 30,000–50,000. These findings are intended to help*

*local governments design waste management programs that fit local socio-cultural conditions and the specific characteristics of each village.*

*Key words: community behavior, Theory of Planned Behaviour, waste management, cultural village, Gunungkidul*

# DAFTAR ISI


PRAKATA 1
DAFTAR ISI 7
DAFTAR TABEL 9
DAFTAR GAMBAR 10
DAFTAR LAMPIRAN 11
BAB I
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 4
1.5 Ruang Lingkup 4
1.6 Batasan Penelitian 5
BAB II
TINJAUAN PUSTAKA 6
2.1 Definisi Sampah 6
2.2 Teori Perilaku 6
2.3 Theory of Planned Behaviour (TPB) 7
2.4 Hubungan Perilaku dalam Pemilihan Pengelolaan Sampah 8
2.5 Penelitian Terdahulu 9
BAB III
METODE PENELITIAN 12
3.1 Waktu dan Lokasi 12
3.2 Waktu dan Lokasi 13
3.3 Analisis Data 13
3.4 Proses Pengambilan Data 19
BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN 20
4.1 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian 20
4.2 Uji Validitas Instrumen 21
4.3 Uji Reliabilitas Instrumen 24
4.4 Uji Normalitas 25
4.5 Statistik Deskriptif variabel TPB 26
4.6 Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, PBC terhadap Minat Masyrakat 26

4.7 Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, PBC dan Minat terhadap Perilaku Aktual Masyarakat 28
4.8 Analisis Korelasi Antar Variabel 30
4.9 Perbandingan Skor Variabel TPB antar Desa 32
4.10 Pembahasan 41
4.10.1 Peran Norma dalam Pengelolaan Sampah 41
4.10.2 Minat Masyarakat dan Faktor Pendorongnya 42
4.10.3 Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah 42
4.10.4 Persepsi terhadap Fasilitas (PBC) 42
4.10.5 Pengaruh Simultan dan Parsial Sikap, Norma Subjektif, dan PBC terhadap Minat dan Perilaku Aktual 43
4.10.6 Perbedaan Antar Desa dalam Konstruk TPB 43
4.10.7 Nominal Retribusi yang Dikehendaki 45
4.11 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu 46
BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN 51
5.1 Kesimpulan 51
5.2 Saran 53
LAMPIRAN 58
Lampiran 1 Dokumentasi 58
Lampiran 2 Kuesioner 62
RIWAYAT HIDUP 71

# DAFTAR TABEL

*Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu* 9
Tabel 3. 1 Perhitungan Penentuan Ukuran Sampel 19
*Tabel 4. 1 Uji Validitas Variabel Pengetahuan* 23
*Tabel 4. 2 Uji Validitas Variabel Sikap* 24
*Tabel 4. 3 Uji Validitas Variabel Norma Subjektif* 25
*Tabel 4. 4 Uji Validitas Variabel Niat (Intention)* 25
*Tabel 4. 5 Uji Validitas Variabel Perilaku Aktual* 25
*Tabel 4. 6 Uji Validitas Variabel PBC* 26
*Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas* 27
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov 27
Tabel 4. 9 Model Summary Regresi Model 1 28
*Tabel 4. 10 Model Summary Regresi Model 1 (Dependent Minat)* 28
*Tabel 4. 11 Anova Regresi Model 1* 29
*Tabel 4. 12 Koefisien Regresi Model 2* 29
*Tabel 4. 13 Model Summary Regresi Model 2 (Dependent Perilaku Aktual)* 30
*Tabel 4. 14 Anova Regresi Model 2* 30
*Tabel 4. 15 Koefisien Regresi Model 2* 31
*Tabel 4. 16 Matriks Korelasi antar Variabel TPB (N = 276)* 32
*Tabel 4. 17 Hasil Uji Kruskal - Wallis antar Desa* 33
*Tabel 4. 18 Rata - rata skor PBC per desa* 35
*Tabel 4. 19 Pairwise comparison (post hoc Dunn - Bonferroni) - PBC* 35
*Tabel 4. 20 Rata - rata skor Norma Subjektif per desa* 37
*Tabel 4. 21 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni)-Norma Subjektif* 37
*Tabel 4. 22 Rata-rata skor Minat per desa* 38
*Tabel 4. 23 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Minat* 38
*Tabel 4. 24 Rata-rata skor Perilaku Aktual per desa* 39
*Tabel 4. 25 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Perilaku Aktual* 40
*Tabel 4. 26 Rata-rata skor Pengetahuan per desa* 41
*Tabel 4. 27 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Pengetahuan* 41
*Tabel 4. 28 Perbandingan temuan per konstruk TPB dengan penelitian terdahulu* 48

# DAFTAR GAMBAR

*Gambar 2. 1 Pengaplikasian TPB dalam penelitian* 8
Gambar 3. 1 Peta lokasi penelitian 14
Gambar 3. 2 Skema Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991) 15
Gambar 4. 1 Tabel nilai r tabel (Suji Data) 23

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi 58

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengelolaan sampah di Indonesia diatur melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Regulasi ini membagi tanggung jawab antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, produsen, dan masyarakat dalam mengelola sampah dari hulu ke hilir. Lebih dari sekadar mengatur teknis pelaksanaan, undang-undang ini sebetulnya mendorong perubahan cara pandang: sampah tidak lagi dilihat sebagai limbah, melainkan sebagai sumber daya yang masih bisa dimanfaatkan.

Meski regulasinya sudah ada sejak lama, pelaksanaannya di lapangan masih terus tersendat. Hambatan yang paling sering muncul adalah rendahnya partisipasi masyarakat, dan kalau ditelusuri, akar masalahnya memang bersifat perilaku: pengetahuan warga tentang sampah, sikap mereka terhadap pemilahan, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, dan keyakinan atas kemampuan diri sendiri, semua ini ikut menentukan apakah seseorang akhirnya mau terlibat atau tidak. Penelitian di Kota Serang misalnya menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah berbasis bank sampah sangat bergantung pada partisipasi masyarakat sebagaimana diamanatkan UU 18/2008 (Nurikah & Fuqron, 2022).

Di Kabupaten Gunungkidul sendiri, potensi pengembangan sistem berbasis masyarakat seperti bank sampah sebenarnya cukup besar, hanya saja tingkat pemilahan dan partisipasi warga belum optimal. Bank sampah dinilai relevan karena pendekatannya berbasis komunitas, memberi manfaat ekonomi langsung, dan mendorong rasa tanggung jawab bersama (Astuti & Linarti, 2022). Pertanyaannya kemudian: bagaimana caranya mendorong masyarakat agar benar-benar berpartisipasi secara aktif, bukan sekadar tahu soal program yang ada?

Untuk memahami mengapa seseorang memilih ikut serta atau justru menghindari sistem pengelolaan sampah tertentu, Theory of Planned Behaviour (TPB) dipakai sebagai kerangka analisis. TPB yang dikembangkan Ajzen (1991)

menyatakan bahwa perilaku seseorang didahului oleh niat, dan niat itu sendiri dibentuk oleh tiga faktor: sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norm), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control/PBC).

TPB sudah cukup banyak diuji dalam kajian lingkungan. Di Denpasar, faktor psikologis seperti sikap dan persepsi kontrol terbukti menentukan niat dan praktik pengelolaan sampah (Jacob & Dwipayanti, 2022). Penelitian lain memperluas TPB ke konteks pemilahan sampah berbasis bank sampah dan menemukan bahwa moral obligation serta dukungan fasilitas turut memperkuat pengaruh ketiga konstruk TPB terhadap niat bertindak (Rakhmawati et al., 2023). Dalam konteks bank sampah selama pandemi, intensi memilah sampah juga terbukti dipengaruhi terutama oleh sikap individu dan PBC (Humaira & Falatehan, 2021). Karena TPB pada dasarnya adalah model prediktif sikap, norma subjektif, dan PBC diasumsikan mempengaruhi niat, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku aktual, pengujian kerangka ini secara wajar membutuhkan analisis pengaruh, bukan sekadar deskripsi tiap konstruk secara terpisah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa kelima desa budaya yang menjadi lokasi penelitian ini tidak homogen. Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar, dan Wonosari memiliki kondisi topografi, ikatan sosial, dan infrastruktur pengelolaan sampah yang berbeda-beda mulai dari desa berbukit dengan akses armada terbatas, desa dengan ikatan paguyuban yang kuat, hingga kelurahan ibu kota kabupaten dengan infrastruktur paling lengkap. Perbedaan kondisi semacam ini berpotensi membuat skor sikap, norma subjektif, PBC, minat, dan perilaku aktual juga berbeda antar desa, sehingga relevan untuk diuji secara statistik, bukan hanya diasumsikan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat lebih dekat perilaku masyarakat di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar, dan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, dalam memilih sistem pengelolaan sampah, menggunakan kerangka TPB. Hasilnya diharapkan tidak hanya mengungkap faktor pendorong atau penghambat partisipasi, tetapi juga memberi dasar bagi rekomendasi kebijakan

yang konkret mulai dari kampanye edukasi hingga penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kondisi lokal, termasuk yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing desa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut didapatkan permasalahan umum, yaitu :

1. Seberapa penting peran norma sosial dalam proses pengelolaan sampah di masyarakat desa budaya?
2. Sejauh mana minat masyarakat desa budaya untuk mengelola sampah secara mandiri?
3. Bagaimana tingkat pemahaman masyarakat desa budaya tentang cara pengelolaan sampah yang benar?
4. Bagaimana persepsi kontrol perilaku (PBC) masyarakat desa budaya dalam mengelola sampah secara mandiri ?
5. Bagaimana pengaruh sikap, norma subjektif, dan PBC, baik secara simultan maupun parsial, terhadap minat dan perilaku aktual masyarakat dalam pengelolaan sampah?
6. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada skor variabel-variabel TPB di antara kelima desa budaya yang diteliti?
7. Berapa besaran retribusi sampah yang dianggap wajar oleh masyarakat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar peran norma dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah di desa budaya.
2. Mengukur minat masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat.
3. Menilai tingkat pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar.
4. Mengukur persepsi kontrol perilaku (PBC) masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri

5. Menganalisis pengaruh sikap, norma subjektif, dan PBC, baik secara simultan maupun parsial, terhadap minat dan perilaku aktual masyarakat dalam pengelolaan sampah.
6. Mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan signifikan pada skor variabel-variabel TPB di antara kelima desa budaya yang diteliti.
7. Mengidentifikasi besaran retribusi yang dikehendaki masyarakat desa budaya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya masyarakat luas, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyampaian opini. Penelitian berjudul *"Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Desa Logandeng, Ngalang, Ngeposari, Girisekar dan Wonosari dengan Metode Theory of Planned Behaviour (TPB)"* diharapkan menghasilkan data faktual yang dapat dipertanggungjawabkan, serta memperlihatkan gambaran terkait pandangan dan pengetahuan masyarakat Kabupaten Gunungkidul mengenai pengelolaan sampah, mencakup niat mereka dalam pengolahan sampah. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan kepada masyarakat maupun pemerintah dalam merumuskan langkah strategis menuju pengelolaan sampah terpadu, khususnya di Kabupaten Gunungkidul.

## 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Lokasi penelitian mencakup lima wilayah di Kabupaten Gunungkidul: Desa Logandeng (Kec. Playen), Desa Ngalang (Kec. Gedangsari), Desa Ngeposari (Kec. Semanu), Desa Girisekar (Kec. Panggang), dan Kelurahan Wonosari (Kec. Wonosari).
2. Variabel yang diteliti meliputi sikap (attitude), norma subjektif (subjective norm), persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), niat

(intention), dan perilaku aktual (actual behavior) dalam pemilihan sistem pengelolaan sampah rumah tangga.

3. Analisis data menggunakan kerangka TPB dan diolah dengan SPSS, mencakup uji validitas (Pearson product moment), uji reliabilitas (Cronbach's Alpha), uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji korelasi, dan uji regresi linear berganda, uji Kruskal-Wallis, dan uji lanjut Dunn-Bonferroni.
4. Responden adalah kepala keluarga atau perwakilan rumah tangga yang berdomisili dan terdaftar sebagai warga aktif di masing-masing wilayah penelitian.
5. Penelitian ini difokuskan pada aspek perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan tidak mencakup pengelolaan limbah B3 atau limbah industri skala besar.

### 1.6 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini menganalisis perilaku masyarakat dalam kerangka *Theory of Planned Behaviour* (TPB) meliputi sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku (PBC), minat, dan perilaku aktual serta kesediaan membayar retribusi sampah. Kata "pemilihan" pada judul penelitian merujuk pada kecenderungan/preferensi perilaku masyarakat terhadap sistem pengelolaan sampah yang sudah berjalan di lokasi penelitian, bukan proses evaluasi teknis-ekonomis untuk merancang atau menentukan sistem pengelolaan sampah yang optimal (misalnya perbandingan biaya-manfaat antara TPS 3R, bank sampah, atau insinerator).
2. Data kesediaan membayar retribusi bersifat deskriptif-agregat pada tingkat kelima desa secara keseluruhan, dan tidak dimaksudkan sebagai rekomendasi tarif final atau kajian kelayakan finansial suatu skema retribusi.
3. Sebagaimana telah disebutkan pada Ruang Lingkup (1.5), penelitian ini difokuskan pada aspek perilaku dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan tidak mencakup limbah B3 atau limbah industri skala besar.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Definisi Sampah

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia, atau sisa proses alam, yang berbentuk padat. Sampah dibagi menjadi tiga kategori: sampah rumah tangga (berasal dari aktivitas harian dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja atau sampah spesifik), sampah sejenis sampah rumah tangga (bersumber dari kawasan komersial, industri, fasilitas sosial, dan fasilitas umum), serta sampah spesifik.

Sampah spesifik mencakup sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3), sampah akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang belum bisa diolah secara teknologi, dan sampah yang timbul secara tidak periodik. Jika dikelola dengan baik dan didukung infrastruktur yang memadai, sampah sebenarnya bisa memberi manfaat ekonomi maupun fungsi lain. Sebaliknya, pengelolaan yang buruk berpotensi mencemari lingkungan, mengganggu kesehatan, dan menurunkan kualitas estetika wilayah.

## 2.2 Teori Perilaku

Perilaku dalam pengelolaan sampah bisa dipahami sebagai respons individu atau kelompok terhadap kondisi lingkungannya. Menurut KBBI V (2016), perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan tertentu. Dalam konteks sosial-budaya, perilaku tidak berdiri sendiri, ia dibentuk oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Secara umum, perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan keyakinan akan kemampuan diri, serta faktor eksternal seperti norma sosial, modal sosial, dan kemudahan akses.

Studi di Surabaya menemukan bahwa tingkat pemilahan sampah rumah tangga masih rendah meski regulasinya sudah ada. Penyebab utamanya bukan ketidakmauan warga, melainkan hambatan teknis: sistem pengumpulan yang kurang efisien, minimnya fasilitas, dan keterbatasan waktu (Setiawan, 2020). Rini

et al. (2022) menambahkan bahwa pengetahuan pengelolaan sampah dan persepsi kemampuan diri menjadi faktor penentu utama partisipasi, sementara norma sosial saja tidak cukup tanpa disertai kapasitas individu dan ketersediaan sarana.

Dari berbagai temuan tersebut, perilaku pengelolaan sampah di Indonesia dapat dipahami melalui tiga elemen: ketersediaan fasilitas dan dukungan struktural, pengetahuan yang aplikatif, dan keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tindakan tersebut. Norma sosial dan budaya berperan sebagai penguat, bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan.

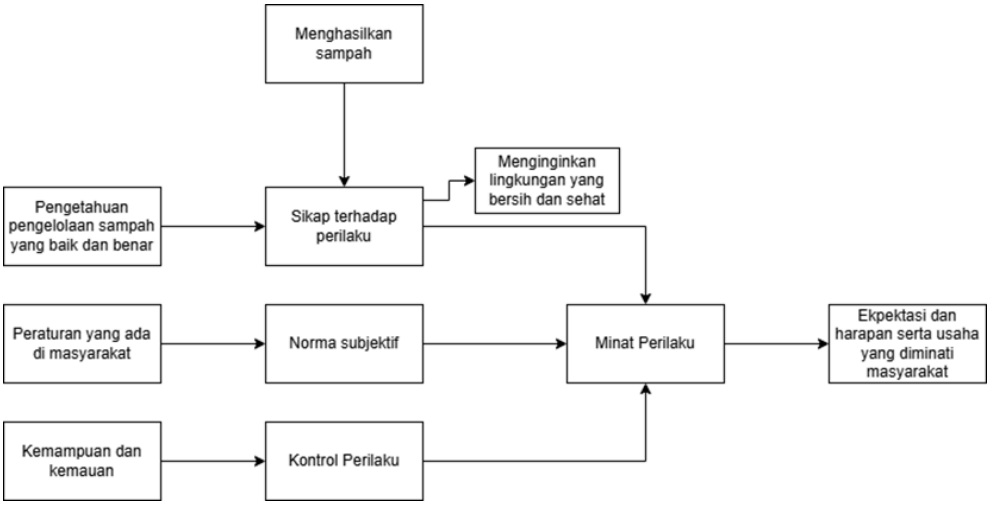
### 2.3 *Theory of Planned Behaviour* (TPB)

*Theory of Planned Behaviour (TPB)* adalah salah satu model psikologi sosial yang banyak dipakai untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Menurut Ajzen (1991), perilaku seseorang didahului oleh niat (*intention*), dan niat itu dipengaruhi oleh tiga konstruk: sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control/PBC*).

Sikap terhadap perilaku mencerminkan evaluasi positif atau negatif seseorang terhadap suatu tindakan. Norma subjektif mengacu pada persepsi individu tentang harapan orang-orang penting di sekitarnya keluarga, tetangga, atau tokoh masyarakat terhadap perilaku tersebut. Sementara PBC berkaitan dengan keyakinan individu mengenai seberapa mudah atau sulit ia melakukan suatu perilaku, termasuk apakah fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan tersedia atau tidak.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PBC cenderung jadi faktor paling menentukan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. Amir et al. (2025), dalam studi terhadap lebih dari 1.200 rumah tangga urban di 12 kota Indonesia, menemukan bahwa PBC merupakan prediktor terkuat perilaku zero waste (Beta = 0,367), diikuti oleh norma subjektif (Beta = 0,358) dan pengetahuan lingkungan (Beta = 0,126) menegaskan bahwa persepsi kontrol dan ketersediaan fasilitas lebih menentukan perilaku dibanding sikap semata. Teng et al. (2024) menambahkan bahwa modal sosial, kepercayaan, jaringan sosial, dan norma

komunitas juga mendorong partisipasi lewat mekanisme pembelajaran sosial. Di sisi lain, fenomena value-action gap menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pengelolaan sampah belum tentu berujung pada tindakan nyata, terutama ketika fasilitas tidak tersedia atau kebiasaan lama sulit diubah




*Gambar 2. 1 Pengaplikasian TPB dalam penelitian*

## 2.4 Hubungan Perilaku dalam Pemilihan Pengelolaan Sampah

Perilaku masyarakat sangat mempengaruhi pilihan metode pengelolaan sampah, baik itu pemilahan di sumber, pengomposan, maupun pembuangan campuran. Menurut Ajzen (1991), niat berperan sebagai mediator antara faktor psikologis dan perilaku aktual: individu dengan sikap positif terhadap pemilahan cenderung berniat, lalu benar-benar melaksanakannya. Tekanan sosial dari keluarga, tetangga, atau komunitas turut mempengaruhi keputusan tersebut (Rakhmawati et al., 2023). Fasilitas yang tersedia, kemudahan akses, dan dukungan kebijakan juga berperan dalam memfasilitasi pelaksanaan pengelolaan sampah.

Rakhmawati et al. (2023) menemukan bahwa moral obligation dan dukungan fasilitas mempengaruhi niat memilah sampah secara langsung, memperluas model TPB klasik. Sejalan dengan itu, modal sosial dan keterlibatan tokoh masyarakat sebagaimana ditemukan oleh Teng et al. (2024) turut memperkuat norma komunitas dalam pengelolaan sampah. Rangkaian

pengaruhnya kira-kira berjalan begini: pengetahuan dan kesadaran membentuk sikap positif, tekanan lingkungan sosial mempengaruhi norma subjektif, ketersediaan fasilitas memperkuat PBC, dan ketiga faktor ini bersama-sama membentuk niat yang kemudian mendorong perilaku aktual.

Selain hubungan antar konstruk, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kekuatan TPB dalam memprediksi perilaku bisa berbeda-beda antar komunitas atau antar wilayah. Teng et al. (2024) misalnya menemukan bahwa modal sosial dan jaringan komunitas yang kekuatannya tidak seragam di tiap wilayah, ikut menentukan seberapa besar pengaruh norma terhadap partisipasi warga. Hal ini mengindikasikan bahwa skor konstruk TPB, termasuk PBC, kemungkinan tidak homogen di berbagai wilayah yang punya kondisi infrastruktur dan modal sosial berbeda, sehingga perbandingan antar wilayah menjadi relevan untuk dilakukan, bukan hanya diasumsikan seragam.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini disajikan pada Tabel 2.1 berikut.

*Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu*

| No. | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Metode | Hasil Relevan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Jacob & Dwipayanti (2022) | Planned Behavior Theory Approach to Waste Management Behavior in South Denpasar District | TPB, kuesioner, regresi berganda | Faktor psikologis (attitude, subjective norm, PBC) signifikan mempengaruhi niat dan praktik pengelolaan sampah masyarakat. |
| 2 | Rakhmawati et al. (2023) | An Extended TPB Model of Waste-Sorting Intention: A Case Study of Indonesia | Extended TPB, SEM, kuesioner | Moral obligation dan facility support berpengaruh langsung terhadap niat memilah sampah, memperluas model TPB klasik. |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Humaira & Falatehan (2021) | Analisis Perilaku Pemilahan Sampah Berdasarkan Theory of Planned Behavior Selama Pandemi COVID-19 | TPB, kuesioner daring, SPSS | Sikap individu dan PBC merupakan faktor paling dominan dalam membentuk intensi memilah sampah melalui bank sampah. |
| 4 | Teng et al. (2024) | Social Capital and Household Waste Separation Behavior: Evidence from Jiangxi, China | Survei, SEM | Modal sosial, kepercayaan, dan norma komunitas mendorong partisipasi pemilahan sampah melalui mekanisme pembelajaran sosial. |
| 5 | Amir et al. (2025) | Urban Household Behavior in Indonesia: Drivers of Zero Waste Participation | Survei 1.200+ rumah tangga, regresi | PBC merupakan prediktor terkuat perilaku zero waste, diikuti norma subjektif dan pengetahuan lingkungan. |
| 6 | Soesanto et al. (2021) | Community-Based Waste Management (Waste Bank) as Intention Recycling Behavior Predictor Using SEM in Semarang City, Indonesia | TPB, SEM, kuesioner (361 responden) | Norma subjektif prediktor minat paling dominan (Beta=0,622); sikap dan PBC tidak signifikan. |
| 7 | Bardus & Massoud (2022) | Predicting the Intention to Sort Waste at Home in Rural Communities in Lebanon | TPB, kuesioner (767 rumah tangga) | PBC prediktor minat paling dominan (Beta=0,96); norma justru berpengaruh negatif terhadap minat (Beta=-0,30); sikap tidak signifikan. |
| 8 | Zhang et al. (2020) | Understanding Chinese Residents' Waste Classification from a Perspective of Intention–Behavior Gap | TPB + NAM, PLS-SEM (349 responden) | Minat saja tidak cukup menjelaskan variasi perilaku aktual ($R^2$ perilaku hanya 0,141), menegaskan adanya intention-behavior gap. |

Penelitian-penelitian di atas secara konsisten menemukan bahwa konstruk-konstruk TPB berpengaruh signifikan terhadap niat dan perilaku aktual

dalam pengelolaan sampah, baik di skala perkotaan maupun pedesaan, dan baik di Indonesia maupun di negara lain. Namun, beberapa di antaranya juga menunjukkan variasi yang menarik: Soesanto et al. (2021) di Semarang menemukan sikap dan PBC tidak signifikan terhadap minat, sementara Bardus dan Massoud (2022) di Lebanon menemukan PBC sebagai prediktor minat yang sangat dominan, bahkan norma subjektif justru berpengaruh negatif. Variasi semacam ini mengindikasikan bahwa kekuatan masing-masing konstruk TPB tidak selalu konsisten antara konteks budaya dan sosial yang berbeda. Zhang et al. (2020) di Tiongkok juga menggarisbawahi adanya intention-behavior gap dimana rendahnya daya jelas niat terhadap perilaku aktual sebuah fenomena yang relevan untuk diuji lebih lanjut pada konteks penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengisi celah yang ada dengan berfokus pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Gunungkidul, yang belum banyak dikaji menggunakan kerangka TPB secara komprehensif, sekaligus menguji apakah variasi semacam itu juga muncul antar desa dalam satu kabupaten yang sama.

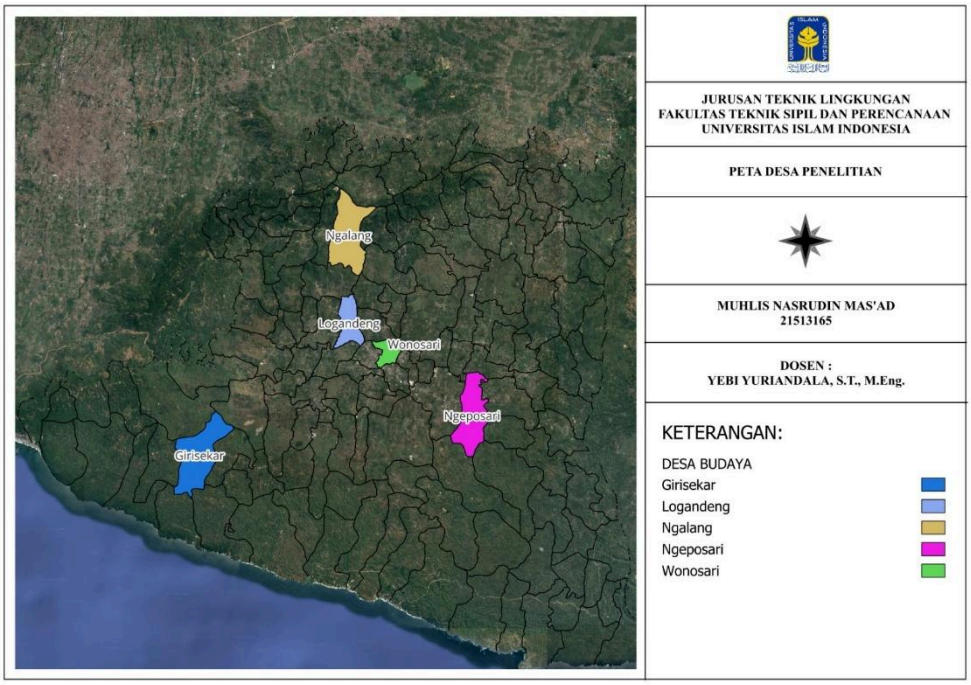
# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Waktu dan Lokasi

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari September 2025 hingga Maret 2026. Kegiatan yang dilakukan selama periode tersebut meliputi studi literatur, identifikasi masalah, pengumpulan data primer dan sekunder, analisis data, dan penyusunan laporan. Lokasi penelitian adalah lima desa/kelurahan di Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta:

1. Desa Logandeng, Kecamatan Playen
2. Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari
3. Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu
4. Desa Girisekar, Kecamatan Panggang
5. Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonosari

Kelima wilayah ini dipilih karena memiliki jumlah penduduk yang relatif besar, berstatus sebagai desa budaya, dan tergolong desa maju atau desa berkembang. Kombinasi faktor tersebut membuat kelimanya representatif untuk mewakili kondisi masyarakat pedesaan di Kabupaten Gunungkidul, sekaligus memiliki potensi pengembangan sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang perlu dikaji lebih lanjut.




*Gambar 3. 1 Peta lokasi penelitian*

## 3.2 Waktu dan Lokasi

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain laptop/komputer dengan perangkat lunak SPSS, alat tulis untuk pencatatan lapangan, alat perekam suara untuk dokumentasi wawancara, dan kamera/ponsel untuk dokumentasi kegiatan.

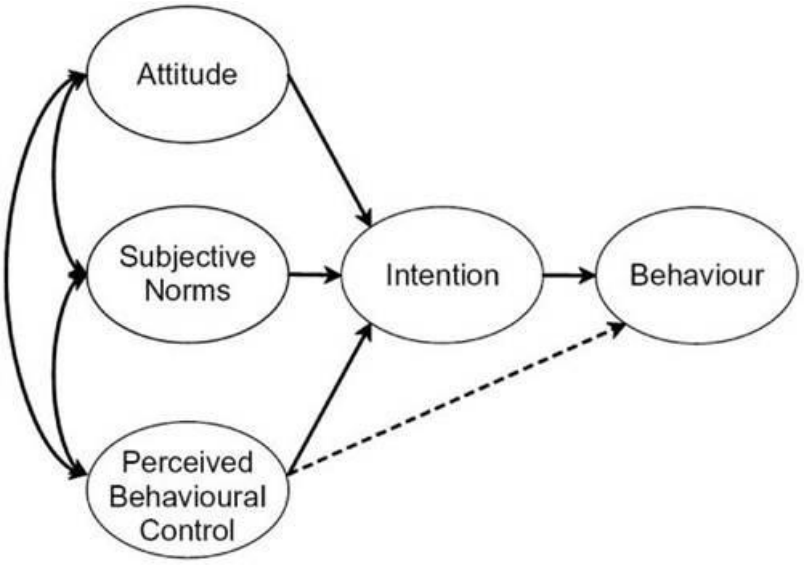
Adapun bahan yang digunakan meliputi kuesioner penelitian berbasis konstruk TPB yang telah divalidasi, panduan wawancara semi-terstruktur, serta data sekunder berupa dokumen desa, arsip pengelolaan sampah, laporan TPS/bank sampah, dan literatur pendukung.

## 3.3 Analisis Data

Tahap awal penelitian mencakup pengumpulan data sekunder mengenai kondisi pengelolaan sampah dan karakteristik masyarakat di wilayah penelitian. Berdasarkan data tersebut, dipilih lima wilayah yang dianggap representatif untuk mewakili karakteristik desa budaya di Kabupaten Gunungkidul. Penelitian menggunakan kerangka TPB sebagai landasan analisis dan menggabungkan

metode kuantitatif untuk menguji hubungan antar variabel melalui kuesioner terstruktur. Tahapan utama penelitian mencakup:

a. Analisis perilaku eksisting masyarakat terkait pengelolaan sampah, disertai kajian literatur dan pencarian instrumen penelitian yang relevan dan valid.
b. Analisis data primer dan sekunder untuk menggambarkan kondisi dan harapan masyarakat terkait pengelolaan sampah.
c. Perumusan rekomendasi strategi pengelolaan sampah berdasarkan perilaku eksisting dan aspirasi masyarakat.




*Gambar 3. 2 Skema Theory of Planned Behaviour (Ajzen, 1991)*

1. Pengumpulan Data

Data kependudukan dan karakteristik lokasi penelitian dikumpulkan dari sumber sekunder melalui systematic review terhadap literatur nasional dan internasional (Mangindaan et al., 2022). Berdasarkan kajian tersebut, disusun instrumen penelitian yang mencakup variabel-variabel TPB, yaitu attitude, subjective norm, PBC, intention, dan actual behavior, yang diadaptasi dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Mulasari et al., 2024).

4. Penentuan Instrumen

Instrumen penelitian dirancang untuk mewakili konstruk teoritis TPB: sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat. Pemilihan item pertanyaan disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat Kabupaten Gunungkidul. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Selain keempat konstruk inti TPB tersebut, kuesioner juga memuat 14 item terpisah mengenai Pengetahuan (Knowledge) masyarakat tentang pengelolaan sampah. Skala response aslinya berupa 1 (ya/tahu), 2 (netral), 3 (tidak/tidak tahu), tetapi untuk keperluan analisis, arah skala ini dibalik (rekode) menjadi 1 (tidak tahu) hingga 3 (tahu), sehingga arahnya konsisten dengan konstruk TPB lain skor semakin tinggi berarti semakin baik/semakin paham.

Variabel ini disertakan karena pengetahuan kerap disebut sebagai faktor kontekstual penting dalam literatur pengelolaan sampah (Rini et al., 2022), tetapi Pengetahuan bukan bagian dari struktur formal Theory of Planned Behaviour menurut Ajzen (1991), yang hanya terdiri dari sikap, norma subjektif, dan PBC sebagai prediktor minat. Karena itu, Pengetahuan diperlakukan sebagai variabel deskriptif pendukung yang diuji validitas dan reliabilitasnya seperti konstruk lain, dan perbedaannya antar desa tetap diuji dengan Kruskal-Wallis sebagai bagian dari analisis deskriptif-komparatif. Namun, Pengetahuan tidak disertakan dalam model regresi, karena secara teori tidak punya posisi sebagai prediktor maupun hasil dalam struktur kausal TPB yang dipakai. Pengetahuan dipakai untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 secara deskriptif.

5. Pengujian Instrumen

   a. Uji Validitas

      Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud (Marešová et al., 2023). Pengujian menggunakan korelasi Pearson product moment; item dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel. Rumus yang digunakan adalah:

$$r = (N.\Sigma XiXtot - \Sigma Xi.\Sigma Xtot) / \sqrt{[(N.\Sigma Xi^2 - (\Sigma Xi)^2)(N.\Sigma Xtot^2 - (\Sigma Xtot)^2)]}$$

Secara sederhana, rumus ini mengukur seberapa erat skor jawaban pada satu item pernyataan berkaitan dengan skor total seluruh item dalam variabel yang sama — semakin erat kaitannya, semakin valid item tersebut dianggap benar-benar mengukur hal yang sama dengan variabel keseluruhan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi instrumen menggunakan Cronbach's alpha sebagai alat ukur reliabilitas internal (Molinos-Senante et al., 2022). Kategori koefisien reliabilitas berdasarkan kriteria Guilford adalah:

- $0{,}80 < \alpha \leq 1{,}00$ : reliabilitas sangat tinggi (sangat reliabel)
- $0{,}60 < \alpha \leq 0{,}80$ : reliabilitas tinggi (reliabel)
- $0{,}40 < \alpha \leq 0{,}60$ : reliabilitas sedang (cukup reliabel)
- $0{,}20 < \alpha \leq 0{,}40$ : reliabilitas rendah (agak reliabel)
- $-1{,}00 < \alpha \leq 0{,}20$ : reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel)

c. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Suryani et al., 2019). Kriteria yang digunakan adalah data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) pada output Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari alpha yang ditentukan, yaitu 0,05 (p-value $\geq 0{,}05$).

d. Uji Perbandingan Antar Kelompok (Kruskal-Wallis dan Post Hoc Dunn)

Selain menguji hubungan antar variabel, penelitian ini juga ingin melihat apakah skor variabel TPB berbeda secara signifikan di antara kelima desa. Untuk keperluan ini, idealnya dipakai uji ANOVA satu arah (one-way ANOVA). Namun, ANOVA mensyaratkan data berdistribusi normal di tiap kelompok, sementara hasil uji Shapiro-Wilk per kelompok desa pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar data tidak memenuhi asumsi tersebut. Karena itu, dipilih alternatif non-parametrik nya, yaitu uji Kruskal-Wallis (Kruskal & Wallis, 1952).

Uji Kruskal-Wallis bekerja dengan cara merangking seluruh data dari kelima desa secara bersama-sama (bukan per desa), lalu membandingkan rata-rata rangking (mean rank) antar kelompok. Semakin besar selisih mean

rank antar desa, semakin besar pula nilai statistik H yang dihasilkan. Hipotesis nol (H0) dari uji ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan distribusi skor antara kelima desa, dan H0 ditolak apabila nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05.

Hasil Kruskal-Wallis hanya menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan secara keseluruhan (uji global), tanpa menjelaskan desa mana saja yang sebenarnya berbeda satu sama lain. Karena itu, apabila hasil Kruskal-Wallis signifikan, penelitian ini melanjutkan dengan uji post hoc Dunn (Dunn, 1964) untuk membandingkan setiap pasangan desa secara langsung. Uji Dunn menghitung nilai z dari selisih mean rank tiap pasangan desa, kemudian mengoreksi ambang signifikansinya dengan metode Bonferroni, yaitu membagi taraf signifikansi awal (0,05) dengan jumlah pasangan yang dibandingkan. Koreksi ini diperlukan karena semakin banyak pasangan yang diuji sekaligus, semakin besar pula risiko munculnya hasil signifikan yang sebetulnya kebetulan (false positive). Pasangan desa baru dinyatakan berbeda signifikan apabila p-value hasil koreksi tersebut masih lebih kecil dari ambang yang telah disesuaikan.

6. Penentuan Ukuran Sampel

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin agar hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi wilayah penelitian. Rumus Slovin digunakan karena merupakan metode penarikan sampel yang populer untuk penelitian kuantitatif dan tidak memerlukan tabel jumlah sampel. Rumus Slovin adalah:

$$n = N / (1 + N.e^2)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden;

N = ukuran populasi;

e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (e = 0,05 atau 5%).

- Perhitungan Total Sampel (Slovin)

  $n = N / (1 + N.e^2)$

  Kuadratkan nilai kesalahan (e^2): 0,05^2 = 0,0025$

Kalikan dengan total KK (N): 35.478\ 0,0025 = 88,695

Tambahkan angka 1 = 1 + 88,695 = 89,695

Bagi populasi awal dengan hasil di atas:

n =(35.478) / (89,695) = 395,54 Dibulatkan ke atas menjadi 396 responden.

Dengan data diatas, proporsional tiap desa nya jika dihitung sebagai berikut

*Tabel 3. 1 Perhitungan Penentuan Ukuran Sampel*

| No | Nama Desa | Jumlah KK | Perhitungan Proporsional | Pembulatan Sampel | Ditambah min 20 agar setiap desa min 50 |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Logandeng | 3.083 | (3.083 / 35.478) x 396 = 34,4 | 34 | 54 |
| 2 | Ngalang | 3.022 | (3.022 / 35.478) x 396 = 33,7 | 34 | 54 |
| 3 | Ngeposari | 3.677 | (3.677 / 35.478) x 396 = 41,04 | 41 | 61 |
| 4 | Girisekar | 2.419 | (2.419 / 35.478) x 396 = 27,0 | 27 | 50 |
| 5 | Wonosari | 3.286 | (3.286 / 35.478) x 396 = 36,6 | 37 | 57 |
| Total | | | | 173 | 276 |

7. Analisa Data

Metode analisis statistik sederhana dipilih karena instrumen penelitian relatif sederhana. Dalam pelaksanaannya, digunakan perangkat lunak SPSS untuk memudahkan pengolahan data kuantitatif (Rahman & Muktadir, 2021). SPSS banyak dipakai dalam penelitian sosial karena kemampuannya mengolah data kuantitatif secara efektif, mulai dari input data, pemeriksaan validitas dan reliabilitas, hingga analisis statistik lanjutan (Rahman & Muktadir, 2021). Analisis dimulai dengan survei terhadap variabel seperti pemilahan sampah, retribusi sampah, pengolahan, daur ulang, serta peran pemerintah dan bank sampah. Data

tersebut dimasukkan ke SPSS untuk proses pengolahan: input, pengecekan kualitas instrumen, dan uji statistik.

Analisis deskriptif dipakai untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola perilaku masyarakat di desa budaya, sekaligus menjawab rumusan masalah nomor 1 sampai 4 dan nomor 7 (peran norma, minat, pemahaman, PBC, dan besaran retribusi). Selanjutnya, uji korelasi dan regresi berganda dua tahap dipakai untuk menjawab rumusan masalah nomor 5, yaitu menguji pengaruh sikap, norma subjektif, dan PBC baik simultan maupun parsial terhadap minat dan perilaku aktual. Sementara itu, uji Kruskal-Wallis beserta post hoc Dunn dipakai untuk menjawab rumusan masalah nomor 6, yaitu menguji ada atau tidaknya perbedaan skor variabel TPB di antara kelima desa. Hasil dari rangkaian analisis ini memberi gambaran faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap pemilihan sistem pengelolaan sampah di wilayah kajian, sekaligus menunjukkan di mana letak perbedaan kondisi antar desa.

### 3.4 Proses Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan melalui survei langsung dengan kuesioner offline menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh responden yang kaya informasi sesuai tujuan penelitian (Palinkas et al., 2015; Campbell et al., 2020). Kriteria responden adalah kepala keluarga atau perwakilan rumah tangga yang berdomisili dan terdaftar sebagai warga aktif di wilayah penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) observasi lapangan untuk mengamati kondisi pengelolaan sampah secara langsung; (2) wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi masyarakat secara lebih mendalam; dan (3) kuesioner terstruktur berbasis konstruk TPB untuk pengumpulan data kuantitatif. Data yang terkumpul direkap dan diolah menggunakan SPSS untuk menguji hipotesis penelitian. Dari hasil analisis tersebut, ditarik kesimpulan dan dirancang alternatif sistem pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi lokal dan aspirasi masyarakat.

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lima desa di Kabupaten Gunungkidul yang berstatus sebagai desa budaya. Berdasarkan perhitungan Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh 276 responden yang merepresentasikan populasi dari kelima lokasi tersebut. Masing-masing desa memiliki profil demografi dan kondisi geografis yang berbeda, yang secara langsung mempengaruhi pola pengelolaan sampah setempat.

1. Desa Logandeng (Kec. Playen): Sebagian warga di desa ini sudah menunjukkan inisiatif awal dalam memilah sampah. Namun, kegiatan tersebut belum didukung sistem pengumpulan kolektif yang merata di seluruh padukuhan.
2. Desa Ngalang (Kec. Gedangsari): Topografi yang berbukit membuat akses armada pengangkut sampah sangat terbatas. Sebagian besar warga masih mengandalkan pembakaran terbuka di pekarangan sebagai cara membuang sampah.
3. Desa Ngeposari (Kec. Semanu): Ikatan paguyuban di desa ini sangat kuat. Peran tokoh masyarakat, termasuk kepala desa dan kepala dukuh, sangat dominan dalam menggerakkan program kebersihan lingkungan dan gotong royong.
4. Desa Girisekar (Kec. Panggang): Warga sudah terbiasa memanfaatkan sampah organik untuk pakan ternak dan pupuk pertanian. Kendala utamanya adalah pengelolaan sampah anorganik seperti plastik dan kaca yang belum tertangani dengan baik.
5. Kelurahan Wonosari (Kec. Wonosari): Sebagai ibu kota kabupaten, wilayah ini memiliki infrastruktur pengelolaan sampah dan rute pengangkutan yang paling lengkap dibanding empat lokasi lainnya

## 4.2 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner bener - benar mengukur konstruk yang dimaksud. Pengujian menggunakan korelasi Pearson product moment dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dengan nilai responden n = 276 dan taraf signifikansi α = 0,05, diperoleh lah nilai r tabel = 0,1181, bisa dilihat pada gambar yang ada dibawah. Suatu item dinyatakan valid apabila r hitung > r tabel (0,1181).

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| **269** | 0.1001 | 0.1192 | 0.1413 | 0.1562 | 0.1988 |
| **270** | 0.0999 | 0.1190 | 0.1410 | 0.1559 | 0.1984 |
| **271** | 0.0998 | 0.1187 | 0.1407 | 0.1557 | 0.1981 |
| **272** | 0.0996 | 0.1185 | 0.1405 | 0.1554 | 0.1977 |
| **273** | 0.0994 | 0.1183 | 0.1402 | 0.1551 | 0.1974 |
| **274** | 0.0992 | 0.1181 | 0.1400 | 0.1548 | 0.1970 |
| **275** | 0.0990 | 0.1179 | 0.1397 | 0.1545 | 0.1967 |
| **276** | 0.0989 | 0.1177 | 0.1395 | 0.1543 | 0.1963 |
| **277** | 0.0987 | 0.1175 | 0.1392 | 0.1540 | 0.1960 |
| **278** | 0.0985 | 0.1173 | 0.1390 | 0.1537 | 0.1956 |
| **279** | 0.0983 | 0.1170 | 0.1387 | 0.1534 | 0.1953 |
| **280** | 0.0981 | 0.1168 | 0.1385 | 0.1532 | 0.1949 |
| **281** | 0.0980 | 0.1166 | 0.1382 | 0.1529 | 0.1946 |
| **282** | 0.0978 | 0.1164 | 0.1380 | 0.1526 | 0.1943 |
| **283** | 0.0976 | 0.1162 | 0.1377 | 0.1524 | 0.1939 |
| **284** | 0.0975 | 0.1160 | 0.1375 | 0.1521 | 0.1936 |
| **285** | 0.0973 | 0.1158 | 0.1373 | 0.1518 | 0.1932 |
| **286** | 0.0971 | 0.1156 | 0.1370 | 0.1516 | 0.1929 |
| **287** | 0.0969 | 0.1154 | 0.1368 | 0.1513 | 0.1926 |
| **288** | 0.0968 | 0.1152 | 0.1366 | 0.1510 | 0.1923 |
| **289** | 0.0966 | 0.1150 | 0.1363 | 0.1508 | 0.1919 |
| **290** | 0.0964 | 0.1148 | 0.1361 | 0.1505 | 0.1916 |
| **291** | 0.0963 | 0.1146 | 0.1359 | 0.1503 | 0.1913 |
| **292** | 0.0961 | 0.1144 | 0.1356 | 0.1500 | 0.1910 |
| **293** | 0.0960 | 0.1142 | 0.1354 | 0.1498 | 0.1906 |
| **294** | 0.0958 | 0.1140 | 0.1352 | 0.1495 | 0.1903 |
| **295** | 0.0956 | 0.1138 | 0.1349 | 0.1493 | 0.1900 |
| **296** | 0.0955 | 0.1136 | 0.1347 | 0.1490 | 0.1897 |
| **297** | 0.0953 | 0.1135 | 0.1345 | 0.1488 | 0.1894 |
| **298** | 0.0951 | 0.1133 | 0.1343 | 0.1485 | 0.1891 |
| **299** | 0.0950 | 0.1131 | 0.1340 | 0.1483 | 0.1887 |
| **300** | 0.0948 | 0.1129 | 0.1338 | 0.1480 | 0.1884 |
| **301** | 0.0947 | 0.1127 | 0.1336 | 0.1478 | 0.1881 |
| **302** | 0.0945 | 0.1125 | 0.1334 | 0.1475 | 0.1878 |
| **303** | 0.0944 | 0.1123 | 0.1332 | 0.1473 | 0.1875 |

*Gambar 4. 1 Tabel nilai r tabel (Suji Data)*

a. Variabel Pengetahuan

*Tabel 4. 1 Uji Validitas Variabel Pengetahuan*

| No. | Item Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | B1 ( P1 ) | 0,166 | 0,1181 | Valid |
| **2** | B1 ( P2 ) | 0,586 | 0,1181 | Valid |
| **3** | B1 ( P3 ) | 0,745 | 0,1181 | Valid |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| **4** | B1 ( P4 ) | 0,749 | 0,1181 | Valid |
| **5** | B1 ( P5 ) | 0,778 | 0,1181 | Valid |
| **6** | B1 ( P6 ) | 0,660 | 0,1181 | Valid |
| **7** | B1 ( P7 ) | 0,515 | 0,1181 | Valid |
| **8** | B1 ( P8 ) | 0,327 | 0,1181 | Valid |
| **9** | B1 ( P9 ) | 0,757 | 0,1181 | Valid |
| **10** | B1 (P10) | 0,792 | 0,1181 | Valid |
| **11** | B1 (P11) | 0,635 | 0,1181 | Valid |
| **12** | B1 (P12) | 0,712 | 0,1181 | Valid |
| **13** | B1 (P13) | 0,590 | 0,1181 | Valid |
| **14** | B1 (P14) | 0,707 | 0,1181 | Valid |

Berdasarkan pada tabel 4.1, seluruh 14 item pernyataan variabel Pengetahuan (Knowledge) dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,166 hingga 0,792 yang dimana seluruhnya diatas r tabel yaitu 0,1181. Nilai r hitung tertinggi terdapat pada item B1 (P10) sebesar 0,792, sedangkan yang terendah pada item B1 (P1) sebesar 0,166 dengan nilai r hitung terendah tetap melampaui r tabel yang menunjukkan seluruh item mengukur konstruk sikap secara konsisten.

b. Variabel Sikap (*Attitude Variabel*)

*Tabel 4. 2 Uji Validitas Variabel Sikap*

| No. | Item Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | B2 ( P1 ) | 0,693 | 0,1181 | Valid |
| **2** | B2 ( P2 ) | 0,719 | 0,1181 | Valid |
| **3** | B2 ( P3 ) | 0,511 | 0,1181 | Valid |
| **4** | B2 ( P4 ) | 0,609 | 0,1181 | Valid |
| **5** | B2 ( P5 ) | 0,619 | 0,1181 | Valid |
| **6** | B2 ( P6 ) | 0,536 | 0,1181 | Valid |
| **7** | B2 ( P7 ) | 0,556 | 0,1181 | Valid |
| **8** | B2 ( P8 ) | 0,645 | 0,1181 | Valid |
| **9** | B2 ( P9 ) | 0,538 | 0,1181 | Valid |
| **10** | B4 ( P7 ) | 0,108 | 0,1181 | Tidak Valid |
| **11** | B4 ( P9 ) | 0,109 | 0,1181 | Tidak Valid |

Berdasarkan pada tabel 4.2, dari 11 item pernyataan variabel sikap (Attitude) terdapat 2 item yang tidak valid atau tidak lebih melampaui dari r tabel yaitu pada B4 (P7) sebesar 0,108 dan B4 (P9) sebesar 0,109.

c. Variabel Norma Subjektif (*Subjektif Norm*)

*Tabel 4. 3 Uji Validitas Variabel Norma Subjektif*

| No | Item Pertanyaan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | B2 ( P10 ) | 0,889 | 0,1181 | **Valid** |
| 2 | B2 ( P11 ) | 0,910 | 0,1181 | **Valid** |

Berdasarkan Tabel 4.3 kedua item variabel Norma Subjektif dinyatakan valid dengan r hitung 0.889 dan 0,910 yang dimana itu jauh diatas r tabel yaitu 0,1181. Tingginya nilai korelasi menunjukkan bahwa kedua item tersebut secara konsisten mengukur tekanan sosial masyarakat dalam pengelolaan sampah.

d. Variabel Niat ( *Intention*)

*Tabel 4. 4 Uji Validitas Variabel Niat (Intention)*

| No. | Item Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | B2 ( P12 ) | 0,861 | 0,1181 | Valid |
| **2** | B2 ( P13 ) | 0,842 | 0,1181 | Valid |

Berdasarkan Tabel 4.4, kedua item variabel Minat (Intention) dinyatakan valid dengan r hitung 0,861 dan 0,842 yang dimana keduanya jauh melampaui r tabel yaitu 0,1181. Hal ini menunjukkan bahwa item - item tersebut secara konsisten mengukur kecenderungan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

e. Variabel Perilaku Aktual (*Actual Behavior*)

*Tabel 4. 5 Uji Validitas Variabel Perilaku Aktual*

| No. | Item Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | B3 ( P1 ) | 0,696 | 0,1181 | Valid |
| **2** | B3 ( P2 ) | 0,472 | 0,1181 | Valid |
| **3** | B3 ( P3 ) | 0,674 | 0,1181 | Valid |
| **4** | B3 ( P4 ) | 0,422 | 0,1181 | Valid |
| **5** | B3 ( P5 ) | 0,659 | 0,1181 | Valid |
| **6** | B3 ( P6 ) | 0,682 | 0,1181 | Valid |
| **7** | B4 ( P8 ) | 0,152 | 0,1181 | Valid |

Berdasarkan tabel 4.5, seluruh 7 item variabel perilaku aktual dinyatakan valid dengan r hitung berkisar antara 0,152 hingga 0,696 yang dimana seluruhnya melampaui r tabel yaitu 0,1181. Item dengan korelasi tertinggi adalah B3 (P1) yaitu sebesar 0,696 sedangkan yang terendah adalah B4 (P8 ) yaitu sebesar 0,152.

f. Variabel Persepsi Kontrol (*Perceived Behavioral Control (PBC))*

*Tabel 4. 6 Uji Validitas Variabel PBC*

| No. | Item Pernyataan | r Hitung | r Tabel | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| **1** | B3 ( P7 ) | 0,853 | 0,1181 | Valid |
| **2** | B3 ( P8 ) | 0,847 | 0,1181 | Valid |
| **3** | B4 ( P2 ) | 0,163 | 0,1181 | Valid |
| **4** | B4 ( P3 ) | 0,156 | 0,1181 | Valid |
| **5** | B4 ( P4 ) | 0,131 | 0,1181 | Valid |

Berdasarkan tabel 4.6, kelima item variabel PBC dinyatakan valid dengan nilai r hitung berkisar dari 0,131 hingga 0,853 yang dimana kelimanya jauh diatas r tabel; yaitu 0,1181. Hasil ini ,menunjukkan bahwa kelima item tersebut secara konsisten mengukur persepsi kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri.

## 4.3 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\alpha > 0,60$. Uji reliabilitas hanya dilakukan pada item - item yang telah dinyatakan valid pada tahap sebelumnya untuk dinyatakan reliabel. Hasil disajikan pada Tabel 4.7

*Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas*

| Variable | Cronbach's Alpha | Standar | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Pengetahuan (*Knowledge*) | 0,878 | >0,60 | Reliable |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Sikap (Attitude) | 0,777 | >0,60 | Reliable |
| Norma Subjektif (Subjective Norm) | 0,763 | >0,60 | Reliable |
| Minat (Intention) | 0,620 | >0,60 | Reliable |
| Perilaku Aktual (Actual Behavior) | 0,612 | >0,60 | Reliable |
| Persepsi Kontrol (Perceived Behavioral Control) | 0,738 | >0,60 | Reliable |

Berdasarkan tabel 4.7, seluruh variabel penelitian memperoleh nilai Cronbach's Alpha diatas 0,60, sehingga dinyatakan reliabel. Variabel pengetahuan memiliki nilai tertinggi (0,878) yang termasuk kategori reliabel baik, untuk variabel sikap, norma dan PBC juga termasuk kategori reliabel baik, sementara variabel minat dan perilaku aktual memiliki nilai 0,620 dan 0,612 yang termasuk kategori reliabel cukup. Dengan demikian seluruh instrumen penelitian ini layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### 4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual dari kedua model regresi menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ≥ 0,05.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

| **Model Regresi** | **Test Statistic K-S** | **Asymp. Sig.** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| Residual Regresi 1 (DV: Minat) | 0,054 | 0,053 | **Normal** |
| Residual Regresi 2 (DV: Perilaku) | 0,030 | 0,200 | **Normal** |

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada kedua model regresi adalah 0,053 dan 0,200 (≥ 0,05), sehingga residual kedua model dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis regresi berganda dapat dilanjutkan dengan valid.

## 4.5 Statistik Deskriptif variabel TPB

Gambaran umum jawaban responden untuk setiap konstruk TPB disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9 Model Summary Regresi Model 1

| Variable | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maksimum |
|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan | 28,91 | 7,37 | 14 | 42 |
| Sikap | 33,32 | 6,222 | 13 | 45 |
| Norma Subjektif | 7,47 | 2,069 | 2 | 10 |
| Minat | 7,02 | 1,949 | 2 | 10 |
| Perilaku | 24,45 | 4,608 | 9 | 29 |
| PBC | 15,71 | 4,476 | 8 | 25 |

## 4.6 Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, PBC terhadap Minat Masyrakat

Untuk menguji hipotesis bahwa sikap, norma subjektif dan PBC secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap minat, dilakukan analisis regresi linear berganda dengan variabel minat sebagai dependent dan variabel sikap, norma subjektif, serta PBC sebagai independent. Berikut hasilnya disajikan pada tabel dibawah.

*Tabel 4. 10 Model Summary Regresi Model 1 (Dependent Minat)*

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | 0,690 | 0,476 | 0,470 | 1,419 |

Nilai R sebesar 0,690 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara ketiga variabel independen secara simultan dengan minat. R Square sebesar 0,476 berarti 47,6% variasi minat dapat dijelaskan oleh sikap, norma subjektif, dan PBC, sedangkan sisanya (52,4%) dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk dalam model ini, seperti kebiasaan, infrastruktur, dan insentif ekonomi.

*Tabel 4. 11 Anova Regresi Model 1*

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Regression | 496,879 | 3 | 165,626 | 82,204 | <0,001 |
| Residual | 548,030 | 272 | 2,015 | | |
| Total | 1044,909 | 275 | | | |

Nilai F = 82,204 dengan signifikansi < 0,001 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap minat masyarakat dalam mengelola sampah.

*Tabel 4. 12 Koefisien Regresi Model 2*

| Variable | B (Unstandardized) | Std. Error | Beta (Standardized) | t | sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| (Constant) | -0,030 | 0,574 | | -0,052 | 0,959 |
| Sikap | 0,076 | 0,015 | 0,243 | 5,229 | < 0,001 |
| Norma Subjektif | 0,528 | 0,044 | 0,558 | 11,922 | < 0,001 |
| PBC | 0,036 | 0,019 | 0,083 | 1,885 | 0,060 |

Dari hasil regresi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal. Sikap warga terhadap pengelolaan sampah ikut membentuk niat mereka semakin positif sikapnya, semakin tinggi niat untuk berpartisipasi (B = 0,076; p < 0,001). Namun pendorong yang paling kuat justru datang dari tekanan sosial: dorongan dari

keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat (norma subjektif) terbukti menjadi faktor paling menentukan dalam membentuk niat warga, jauh melampaui pengaruh sikap pribadi (Beta = 0,558; p < 0,001). Sementara itu, rasa mampu warga terhadap fasilitas dan kendali diri (PBC) belum terbukti berpengaruh nyata terhadap niat (p = 0,060), meski arah pengaruhnya tetap positif. Dengan demikian, dua dari tiga hipotesis pada tahap ini terbukti sikap (H1) dan norma subjektif (H2) berpengaruh terhadap minat, sedangkan pengaruh PBC terhadap minat (H3) belum bisa dibuktikan pada penelitian ini.

### 4.7 Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, PBC dan Minat terhadap Perilaku Aktual Masyarakat

Model regresi kedua bertujuan melihat sejauh mana sikap, norma subjektif, PBC, dan minat (sebagai variabel intervening) mampu menjelaskan perilaku aktual masyarakat.

*Tabel 4. 13 Model Summary Regresi Model 2 (Dependent Perilaku Aktual)*

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Eror of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 2 | 0,352 | 0,124 | 0,111 | 4,34395 |

Nilai R Square = 0,124 menunjukkan bahwa hanya 12,4% variasi perilaku aktual yang dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut. Sisanya (87,6%) dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti kebiasaan, infrastruktur riil, dan insentif ekonomi. Rendahnya daya jelas model ini merupakan temuan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

*Tabel 4. 14 Anova Regresi Model 2*

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| Regression | 724,649 | 4 | 181,162 | 9,601 | <0,001 |
| Residual | 5113,739 | 271 | 18,870 | | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| Total | 5838,388 | 275 | | | |

Nilai F hitung sebesar 9,601 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilai Sig. jauh di bawah 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan secara simultan. Dengan kata lain, sikap, norma subjektif, PBC, dan minat secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap perilaku aktual masyarakat dalam konteks penelitian ini.

*Tabel 4. 15 Koefisien Regresi Model 2*

| Variabel | B (Unstandardized) | Std. Eror | Beta (Standardized) | t | sig. |
|---|---|---|---|---|---|
| (Constant) | 16,587 | 1,756 | | 9,449 | < 0,001 |
| Sikap | 0,147 | 0,047 | 0,199 | 3,152 | 0,002 |
| Norma Subjektif | - 0,513 | 0,167 | -0,229 | -3,067 | 0,002 |
| PBC | 0,635 | 0,186 | 0,269 | 3,421 | < 0,001 |
| Minat | 0,149 | 0,059 | 0,144 | 2,506 | 0,013 |

Beberapa temuan penting dari model ini adalah sebagai berikut. Sikap warga tetap berperan positif terhadap tindakan nyata warga dengan sikap lebih positif cenderung benar-benar bertindak lebih jauh (B = 0,147; p = 0,002). Yang menarik, faktor yang tadinya paling kuat mendorong niat (tekanan sosial/norma subjektif) justru berbalik arah pada tahap tindakan: semakin besar tekanan sosial yang dirasakan warga, semakin rendah justru tindakan nyata yang mereka lakukan (B = -0,513; p = 0,002). Hasil ini tampak berlawanan dengan intuisi, tetapi bisa dijelaskan lewat konsep reactance psikologis kecenderungan seseorang menolak atau bereaksi sebaliknya ketika merasa terlalu didikte oleh lingkungan sosialnya, sebagai cara mempertahankan kebebasan pribadi. Penjelasan ini masih bersifat dugaan awal dan perlu dikonfirmasi lewat penelitian kualitatif lanjutan, karena desain penelitian cross-sectional ini tidak bisa memastikan arah sebab-akibatnya secara pasti. Sementara itu, rasa mampu dan tersedianya fasilitas pendukung (PBC) justru menjadi faktor paling menentukan bagi terwujudnya tindakan nyata

(Beta = 0,269; p < 0,001) lebih menentukan dibanding sikap maupun norma subjektif. Terakhir, minat juga tetap berpengaruh terhadap tindakan nyata (B = 0,149; p = 0,013), sesuai posisinya dalam TPB sebagai penghubung langsung antara niat dan tindakan.

### 4.8 Analisis Korelasi Antar Variabel

Untuk melihat hubungan antar konstruk TPB secara menyeluruh, dilakukan uji korelasi Pearson terhadap kelima variabel utama: Sikap, Norma Subjektif, PBC, Minat, dan Perilaku Aktual. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.16.

*Tabel 4. 16 Matriks Korelasi antar Variabel TPB (N = 276)*

| Variable | Pengetahuan | Sikap | Norma Subjektif | Minat | Perilaku Aktual | PBC |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Pengetahuan | 1 | 0,013 | 0,041 | 0,027 | 0,076 | 0,654** |
| Sikap | - | 1 | 0,328** | 0,425** | 0,236** | -0,014 |
| Norma Subjektif | - | - | 1 | 0,646** | 0,025 | 0,105 |
| Minat | - | - | - | 1 | 0,225** | 0,139* |
| Perilaku Aktual | - | - | - | - | 1 | 0,155* |
| PBC | - | - | - | - | - | 1 |

***Korelasi signifikan pada p<0,01, *signifikan pada p<0,05*

Temuan paling menonjol pada tabel ini adalah korelasi antara Pengetahuan dan PBC (r = 0,654; p < 0,001) yang dimana jauh lebih kuat dibanding korelasi antar konstruk TPB manapun, dan merupakan korelasi terkuat dalam seluruh matriks. Ini mengkonfirmasi pada level individu (bukan hanya level desa) apa yang sudah terlihat dari pola Kruskal-Wallis sebelumnya: masyarakat yang lebih memahami konsep pengelolaan sampah secara teori juga cenderung merasa lebih mampu dan memiliki akses fasilitas yang lebih baik (PBC lebih tinggi). Pengetahuan tidak berkorelasi signifikan dengan Sikap, Norma Subjektif, Minat,

maupun Perilaku Aktual (r berkisar 0,013 hingga 0,076, seluruhnya $p > 0,05$), menunjukkan bahwa hubungan Pengetahuan dengan konstruk TPB memang sangat spesifik ke PBC saja, menguatkan keputusan untuk tidak memasukkan Pengetahuan ke dalam model regresi formal (subbab 3.3 poin 2), karena posisinya dalam jaringan hubungan antar variabel memang berbeda dari prediktor TPB konvensional.

Di antara konstruk TPB sendiri, korelasi terkuat ditemukan antara norma subjektif dan minat ($r = 0,646$; $p < 0,01$), menunjukkan bahwa tekanan sosial yang dirasakan warga berkaitan erat dengan terbentuknya niat untuk berpartisipasi sejalan dengan norma subjektif sebagai prediktor minat paling kuat pada model regresi 1. Sikap juga berkorelasi sedang dengan minat ($r = 0,425$) dan norma subjektif ($r = 0,328$). Sementara itu, PBC menunjukkan korelasi yang relatif lemah dengan keempat konstruk TPB lain (r berkisar -0,014 hingga 0,155), termasuk tidak berkorelasi signifikan dengan sikap ($r = -0,014$; $p = 0,81$). Meski begitu, PBC tetap berkorelasi signifikan dengan minat ($r = 0,139$) dan perilaku aktual ($r = 0,155$), dan arah hubungan ini sejalan dengan hasil regresi yang juga positif dan signifikan (Beta = 0,269; $p < 0,001$). Artinya, tidak ada indikasi bahwa PBC justru menutupi atau membalikkan pengaruh variabel lain dalam model regresi (istilah teknisnya: tidak ditemukan suppressor effect) hasil korelasi dan regresi disini saling mendukung, bukan bertentangan.

## 4.9 Perbandingan Skor Variabel TPB antar Desa

Bagian ini ingin melihat apakah skor sikap, norma sosial, rasa mampu (PBC), minat, dan tindakan nyata warga berbeda-beda antar kelima desa, atau justru relatif mirip di mana pun. Untuk menjawabnya, idealnya dipakai uji ANOVA satu arah, namun karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal (berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk per kelompok desa), dipakai alternatif non-parametriknya, yaitu uji Kruskal-Wallis. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.17.

*Tabel 4. 17 Hasil Uji Kruskal - Wallis antar Desa*

| Variabel | H | p-value | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Pengetahuan | 149,09 | < 0,001 | Berbeda Signifikan |
| Sikap | 5,75 | 0,219 | Tidak Berbeda Signifikan |
| Norma Subjektif | 54,71 | < 0,001 | Berbeda Signifikan |
| Minat | 37,36 | < 0,001 | Berbeda Signifikan |
| Perilaku Aktual | 46,03 | < 0,001 | Berbeda Signifikan |
| PBC | 126,41 | < 0,001 | Berbeda Signifikan |

Sikap adalah satu-satunya variabel yang tidak berbeda signifikan antar desa ($p = 0,219$), yang mengindikasikan bahwa sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah relatif homogen di kelima wilayah penelitian. Karena uji Kruskal-Wallis untuk Sikap tidak signifikan, post hoc Dunn untuk variabel ini tidak perlu diinterpretasikan lebih jauh, sesuai konvensi bahwa uji lanjutan hanya bermakna apabila uji global (omnibus) menunjukkan hasil signifikan. Sebaliknya, Norma Subjektif, PBC, Minat, Perilaku Aktual, dan Pengetahuan seluruhnya menunjukkan perbedaan signifikan antara desa ($p < 0,001$), sehingga kelimanya dilanjutkan dengan uji post hoc Dunn dengan koreksi Bonferroni untuk mengetahui pasangan desa mana saja yang berbeda secara signifikan.

Sebelum membahas hasil per variabel, perlu ditegaskan cara membaca tabel pairwise comparison yang disajikan pada masing-masing sub-poin berikut. Uji Kruskal-Wallis pada Tabel 4.17 hanya berfungsi sebagai uji global (omnibus) yang dimana hasilnya hanya menunjukkan ada atau tidak adanya perbedaan skor di antara kelima desa secara keseluruhan, tanpa menunjukkan desa mana yang sebenarnya berbeda dari desa mana. Untuk itu, setiap variabel yang hasil Kruskal-Wallis-nya signifikan dilanjutkan dengan uji post hoc Dunn, yang membandingkan skor kelima desa secara pairwise, yaitu satu per satu per pasangan (dengan 5 desa, diperoleh 5C2 = 10 pasangan unik).

Pada setiap tabel pairwise comparison, kolom yang menjadi acuan pengambilan keputusan adalah kolom Adj. Sig. (Bonferroni), bukan kolom Sig. mentah. Koreksi Bonferroni diperlukan karena pengujian 10 pasangan sekaligus meningkatkan risiko munculnya hasil signifikan yang sebenarnya hanya kebetulan (false positive); koreksi ini membagi ambang signifikansi awal (0,05) dengan jumlah pasangan yang diuji, sehingga ambang menjadi lebih ketat. Aturan pembacaannya sederhana: apabila Adj. Sig. suatu pasangan desa < 0,05, kedua desa tersebut dinyatakan berbeda signifikan; apabila Adj. Sig. ≥ 0,05, kedua desa dianggap tidak berbeda secara statistik meskipun rata-rata (mean) keduanya tidak identik. Pasangan-pasangan desa yang secara konsisten “tidak berbeda signifikan” satu sama lain kemudian dikelompokkan menjadi satu kelompok, sehingga kelima desa dapat dipetakan ke dalam beberapa kelompok yang secara statistik setara, seperti yang akan terlihat pada pembahasan PBC, Norma Subjektif, Minat, dan Perilaku Aktual berikut.

**a.** PBC

Hasil rata-rata PBC per desa disajikan pada Tabel 4.18, dan hasil pairwise comparison-nya pada Tabel 4.19.

*Tabel 4. 18 Rata - rata skor PBC per desa*

| Desa | Mean PBC |
|---|---|
| Ngalang | 11,54 |
| Logandeng | 13,02 |

| | |
|---|---|
| Wonosari | 16,75 |
| Ngeposari | 17,30 |
| Girisekar | 19,98 |

*Tabel 4. 19 Pairwise comparison (post hoc Dunn - Bonferroni) - PBC*

| Pasangan Desa | Std. Test Statistic | Sig. | Adj. Sig. (Bonferroni) |
|---|---|---|---|
| Ngalang - Logandeng | 1,90 | 0,057 | 0,57 |
| Ngalang - Wonosari | -6,38 | < 0,001 | 0,00 |
| Ngalang - Ngeposari | -7,08 | < 0,001 | 0,00 |
| Ngalang - Girisekar | 9,78 | < 0,001 | 0,00 |
| Logandeng - Wonosari | -4,46 | < 0,001 | 0,00 |
| Logandeng - Ngeposari | -5,12 | < 0,001 | 0,00 |
| Logandeng - Girisekar | 7,91 | < 0,001 | 0,00 |
| Wonosari - Ngeposari | 0,60 | 0,550 | 1,00 |
| Wonosari - Girisekar | 3,64 | < 0,001 | 0,003 |
| Ngeposari - Girisekar | 3,12 | 0,002 | 0,018 |

Pasangan dengan Adj. Sig. < 0,05 dinyatakan berbeda signifikan. Girisekar berbeda signifikan dari keempat desa lainnya (Adj. Sig. seluruhnya < 0,05), mengonfirmasi posisinya sebagai desa dengan PBC tertinggi. Ngalang dan Logandeng tidak berbeda signifikan satu sama lain (Adj. Sig. = 0,57), demikian juga Wonosari dan Ngeposari (Adj. Sig. = 1,00) sehingga kelima desa secara

efektif terbagi menjadi tiga kelompok: Girisekar (tertinggi, berbeda dari semua), Wonosari–Ngeposari (menengah), dan Ngalang–Logandeng (terendah).

**b.** Norma Subjektif

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan H = 54,71 (df = 4; p < 0,001). Rata-rata Norma Subjektif per desa (dari Compare Means) disajikan pada Tabel 4.20, dan hasil pairwise comparison-nya pada Tabel 4.21.

*Tabel 4. 20 Rata - rata skor Norma Subjektif per desa*

| Desa | Mean | N | Std. Deviation | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Ngeposari | 8,21 | 61 | 2,22 | Tertinggi |
| Logandeng | 8,13 | 54 | 1,49 | |
| Ngalang | 8,11 | 54 | 1,50 | |
| Girisekar | 8,10 | 50 | 2,13 | |
| Wonosari | 6,05 | 57 | 1,49 | Terendah |
| Total | 7,71 | 276 | 1,99 | |

*Tabel 4. 21 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni)-Norma Subjektif*

| Pasangan Desa | Sig | Adj. Sig. (Bonferroni | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Wonosari - Ngalang | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Logandeng | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Girisekar | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Ngeposari | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Ngalang - Logandeng | 0,961 | 1 | Tidak Berbeda |
| Ngalang - Girisekar | 0,561 | 1 | Tidak Berbeda |
| Ngalang - Ngeposari | 0,241 | 1 | Tidak Berbeda |
| Logandeng - Girisekar | 0,593 | 1 | Tidak Berbeda |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Logandeng - Ngeposari | 0,261 | 1 | Tidak Berbeda |
| Girisekar - Ngeposari | 0,582 | 1 | Tidak Berbeda |

Berdasarkan mean aktual pada Tabel 4.20, pola yang muncul cukup jelas: Wonosari memiliki skor Norma Subjektif yang jauh lebih rendah (mean = 6,05) dibanding keempat desa lain yang justru relatif homogen di kisaran 8,10–8,21 dan tidak berbeda signifikan satu sama lain. Artinya, masyarakat Wonosari merasakan tekanan sosial/norma yang jauh lebih lemah dibanding empat desa lainnya, mungkin terkait posisinya sebagai ibu kota kabupaten yang lebih heterogen secara sosial, sehingga ikatan komunitas dan tekanan dari tokoh masyarakat tidak sekuat di desa-desa lain yang lebih homogen dan berbasis paguyuban.

**c.** Norma Subjektif

Hasil uji Kruskal-Wallis: H = 37,36 (df = 4; p < 0,001). Rata-rata Minat per desa disajikan pada Tabel 4.22, dan hasil pairwise comparison-nya pada Tabel 4.23.

*Tabel 4. 22 Rata-rata skor Minat per desa*

| Desa | Mean | N | Std. Deviation | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Girisekar | 7,98 | 50 | 1,82 | Tertinggi |
| Logandeng | 7,96 | 54 | 1,44 | |
| Ngalang | 7,41 | 54 | 1,96 | |
| Ngeposari | 7,36 | 61 | 1,98 | |
| Wonosari | 6,02 | 57 | 1,90 | Terendah |
| Total | 7,32 | 276 | 1,96 | |

*Tabel 4. 23 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Minat*

| Pasangan Desa | Sig | Adj. Sig. (Bonferroni | Keterangan |
|---|---|---|---|

| | | | |
|---|---|---|---|
| Wonosari - Ngeposari | < 0,001 | 0,002 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Ngalang | < 0,001 | 0,001 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Logandeng | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Girisekar | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Ngeposari - Ngalang | 0,758 | 1 | Tidak Berbeda |
| Ngeposari - Logandeng | 0,094 | 0,941 | Tidak Berbeda |
| Ngeposari - Girisekar | 0,079 | 0,795 | Tidak Berbeda |
| Ngalang - Logandeng | 0,185 | 1 | Tidak Berbeda |
| Ngalang - Girisekar | 0,158 | 1 | Tidak Berbeda |
| Logandeng - Girisekar | 0,912 | 1 | Tidak Berbeda |

Pola pada Minat sejalan dengan Norma Subjektif: Wonosari memiliki skor Minat yang jauh lebih rendah (mean = 6,02) dibanding keempat desa lain (berkisar 7,36–7,98, tidak berbeda signifikan satu sama lain). Konsistensi pola ini sejalan dengan korelasi kuat antara Norma Subjektif dan Minat (r = 0,646) yang sudah dibahas pada subbab 4.8.1, desa dengan Norma Subjektif rendah (Wonosari) juga menjadi desa dengan Minat yang rendah, mengkonfirmasi norma subjektif sebagai pendorong utama minat seperti temuan pada model regresi 1.

d. Perilaku Aktual

Hasil uji Kruskal-Wallis: H = 46,03 (df = 4; p < 0,001). Rata-rata Perilaku Aktual per desa disajikan pada Tabel 4.24, dan hasil pairwise comparison-nya pada Tabel 4.25.

*Tabel 4. 24 Rata-rata skor Perilaku Aktual per desa*

| Desa | Mean | N | Std. Deviation | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Logandeng | 25,94 | 54 | 3,48 | Tertinggi |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| Ngalang | 25,00 | 54 | 3,19 | |
| Girisekar | 23,16 | 50 | 3,80 | |
| Wonosari | 23,09 | 57 | 4,75 | |
| Ngeposari | 21,16 | 61 | 4,67 | Terendah |
| Total | 23,61 | 276 | 4,37 | |

*Tabel 4. 25 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Perilaku Aktual*

| Pasangan Desa | Sig | Adj. Sig. (Bonferroni | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Ngeposari - Girisekar | 0,025 | 0,246 | Tidak Berbeda |
| Ngeposari - Wonosari | 0,013 | 0,126 | Tidak Berbeda |
| Ngeposari - Logandeng | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Ngeposari - Ngalang | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Girisekar - Wonosari | 0,874 | 1 | Tidak Berbeda |
| Girisekar - Ngalang | 0,014 | 0,137 | Tidak Berbeda |
| Girisekar - Logandeng | < 0,001 | 0,002 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Ngalang | 0,017 | 0,170 | Tidak Berbeda |
| Wonosari - Logandeng | < 0,001 | 0,003 | Berbeda Signifikan |
| Ngalang - Logandeng | 0,216 | 1 | Tidak Berbeda |

Berbeda dari Norma Subjektif dan Minat, pola pada Perilaku Aktual justru menunjukkan Logandeng dan Ngalang sebagai dua desa dengan skor tertinggi (25,94 dan 25,00; tidak berbeda signifikan satu sama lain), sementara Ngeposari menjadi desa dengan skor terendah (21,16), berbeda signifikan dari Ngalang dan Logandeng, tetapi tidak berbeda signifikan dari Girisekar maupun Wonosari (yang

berada di posisi tengah, 23,09–23,16). Girisekar dan Wonosari sendiri secara signifikan lebih rendah dari Logandeng, tetapi tidak berbeda signifikan dari Ngalang. Pola ini cukup menarik karena tidak sejalan dengan pola PBC (di mana Logandeng dan Ngalang termasuk yang terendah), mengindikasikan bahwa Perilaku Aktual di lapangan tidak semata-mata ditentukan oleh PBC saja, melainkan juga oleh faktor lain seperti kebiasaan lokal yang sudah berjalan, sekalipun fasilitas pendukungnya (PBC) belum memadai.

e. Pengetahuan

Sebagai pelengkap deskriptif (lihat subbab 3.3 poin 2), Pengetahuan juga diuji bedanya antara desa dan menghasilkan H = 149,09 (df = 4; p < 0,001), nilai H terbesar dari seluruh variabel dalam penelitian ini, menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat paling beragam antar desa dibanding variabel lain. Rata-rata skor Pengetahuan per desa disajikan pada Tabel 4.26, dan hasil pairwise comparison-nya pada Tabel 4.27.

*Tabel 4. 26 Rata-rata skor Pengetahuan per desa*

| Desa | Mean | N | Std. Deviation | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Girisekar | 34,94 | 50 | 5,50 | Tertinggi |
| Ngeposari | 33,56 | 61 | 4,10 | |
| Wonosari | 31,11 | 57 | 5,42 | |
| Logandeng | 22,78 | 54 | 5,26 | |
| Ngalang | 21,91 | 54 | 4,89 | Terendah |
| Total | 28,91 | 276 | 7,37 | |

*Tabel 4. 27 Pairwise comparison (post hoc Dunn-Bonferroni) - Pengetahuan*

| Pasangan Desa | Sig | Adj. Sig. (Bonferroni | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Ngalang - Logandeng | 0,62 | 1 | Tidak Berbeda |
| Ngalang - Wonosari | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Ngalang - Ngeposari | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Ngalang - Girisekar | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Logandeng - Wonosari | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Logandeng - Ngeposari | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Logandeng - Girisekar | < 0,001 | 0 | Berbeda Signifikan |
| Wonosari - Ngeposari | 0,055 | 0,552 | Tidak Berbeda |
| Wonosari - Girisekar | 0,003 | 0,030 | Berbeda Signifikan |
| Ngeposari - Ngalang | 0,244 | 1 | Tidak Berbeda |

Dengan mean aktual sebagai acuan, pola yang terlihat adalah: Girisekar dan Ngeposari menempati posisi Pengetahuan tertinggi (tidak berbeda signifikan satu sama lain), Wonosari berada di posisi menengah (tidak berbeda signifikan dari Ngeposari, tetapi signifikan lebih rendah dari Girisekar), sementara Logandeng dan Ngalang menempati posisi terendah dan tidak berbeda signifikan satu sama

lain. Pola ini ternyata sejalan, bukan berlawanan, dengan pola pada PBC: Girisekar konsisten unggul di kedua variabel, sementara Ngalang dan Logandeng konsisten berada di posisi terendah pada kedua variabel tersebut.

## 4.10 Pembahasan

### 4.10.1 Peran Norma dalam Pengelolaan Sampah

Tekanan sosial dari keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat (norma subjektif) dirasakan cukup kuat oleh warga (skor rata-rata 7,47 dari 10) dan terbukti menjadi pendorong paling kuat bagi terbentuknya niat mereka (Beta = 0,558; $p < 0,001$). Namun begitu sampai pada tindakan nyata, pengaruhnya justru berbalik menjadi negatif (B = -0,513; p = 0,002) fenomena yang dalam literatur pengelolaan sampah dikenal sebagai value-action gap, yaitu jarak antara apa yang warga niatkan dan apa yang benar-benar mereka lakukan. Artinya, tekanan sosial memang efektif membangun niat baik, tetapi ketika hendak bertindak, hambatan praktis seperti ketiadaan fasilitas membuat niat itu tidak selalu terlaksana.

Salah satu kemungkinan penjelasan untuk arah negatif ini adalah reactance psikologis (reaktansi psikologis) kecenderungan seseorang menolak atau bereaksi sebaliknya ketika merasa terlalu didikte atau dipaksa oleh lingkungan sosialnya, sebagai bentuk mempertahankan kebebasan pribadi. Dengan kata lain, norma subjektif yang awalnya efektif membentuk niat justru bisa berbalik menjadi penghambat tindakan ketika tekanan sosial yang dirasakan terlalu kuat.

Meski demikian, interpretasi reactance ini perlu dipahami sebagai salah satu kemungkinan penjelasan, bukan kesimpulan final. Arah hubungan negatif ini juga bisa dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah item pengukuran norma subjektif dalam instrumen (hanya dua item), maupun oleh kemungkinan hubungan timbal balik antara norma dan perilaku yang tidak bisa dipisahkan secara tegas dalam desain penelitian cross-sectional ini. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat kualitatif untuk mengonfirmasi mekanisme ini lebih dalam. Singkatnya, norma penting untuk menumbuhkan kesadaran dan niat baik, tapi belum cukup untuk mengubah perilaku tanpa dukungan sarana yang memadai.

### 4.10.2 Minat Masyarakat dan Faktor Pendorongnya

Secara umum, warga di kelima desa cukup berminat untuk ikut mengelola sampah sendiri (skor rata-rata 7,02 dari skala 10) — ini modal sosial yang cukup baik untuk dikembangkan. Program yang paling diminati adalah bank sampah dan pemilahan sampah mandiri. Pendorong utama minat ini bukan pengetahuan teknis, melainkan dorongan dari lingkungan sosial (norma subjektif) dan sikap pribadi terhadap kebersihan. Karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat sebaiknya melibatkan tokoh adat dan keluarga sebagai contoh nyata, bukan sekadar imbauan lisan, karena merekalah yang paling efektif menggerakkan minat warga.

### 4.10.3 Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Sampah

Tingkat pemahaman warga tentang pengelolaan sampah tergolong sedang menuju cukup baik warga sudah mengenal konsep dasar seperti memilah sampah organik dan anorganik, tapi belum familiar dengan istilah dan mekanisme yang lebih teknis seperti cara kerja TPS 3R atau bank sampah (skor rata-rata 28,91 dari rentang teoritis 14–42, sedikit di atas titik tengah 28).

Sikap warga terhadap pengelolaan sampah juga cukup positif (skor rata-rata 33,32 dari maksimal 45) mereka menganggap pengelolaan sampah sebagai hal yang perlu dilakukan. Namun baik dari sisi pemahaman maupun sikap, kelemahan yang sama muncul: warga masih kurang familiar dengan TPS 3R dan cara kerja bank sampah secara operasional. Ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih spesifik dan praktis mengenai infrastruktur modern, bukan sekadar penyuluhan umum soal pentingnya kebersihan.

### 4.10.4 Persepsi terhadap Fasilitas (PBC)

Rasa mampu dan yakin warga bahwa mereka bisa mengelola sampah sendiri (PBC) berada di level sedang (skor rata-rata 6,46 dari 10) — tidak rendah, tapi juga belum kuat. Padahal, dari seluruh faktor yang diteliti, justru PBC inilah yang paling menentukan apakah warga benar-benar bertindak, bukan sekadar berniat (Beta = 0,269). Artinya, penyediaan fasilitas fisik seperti tempat sampah terpilah,

TPS 3R, dan jadwal pengangkutan yang teratur adalah intervensi paling efektif untuk mengubah niat baik warga menjadi tindakan nyata.

### 4.10.5 Pengaruh Simultan dan Parsial Sikap, Norma Subjektif, dan PBC terhadap Minat dan Perilaku Aktual

Salah satu temuan paling penting dari penelitian ini: sikap, tekanan sosial, dan rasa mampu warga cukup berhasil menjelaskan kenapa warga berniat mengelola sampah dengan baik ketiganya menjelaskan hampir separuh perbedaan tingkat minat antar warga ($R^2 = 0{,}476$; $F = 82{,}204$; $p < 0{,}001$) tapi jauh lebih lemah dalam menjelaskan kenapa niat itu benar-benar terwujud jadi tindakan, hanya menjelaskan sebagian kecil perbedaan tingkat tindakan nyata ($R^2 = 0{,}124$; $F = 9{,}601$; $p < 0{,}001$).

Susunan faktor yang paling berpengaruh juga berubah dari tahap niat ke tahap tindakan. Untuk membentuk niat, yang paling berperan adalah tekanan sosial atau norma subjektif (Beta = 0,558), jauh melampaui sikap pribadi (Beta = 0,243), sementara rasa mampu atau PBC belum berpengaruh nyata ($p = 0{,}060$). Tapi begitu sampai pada tindakan nyata, urutannya terbalik: PBC menjadi faktor paling menentukan (Beta = 0,269), disusul sikap (Beta = 0,199) dan minat (Beta = 0,144), sementara norma subjektif justru berbalik arah menjadi penghambat (Beta = -0,229).

Implikasinya, strategi intervensi yang hanya menyasar norma sosial misalnya kampanye atau ajakan tokoh masyarakat berisiko hanya berhasil membuat warga *ingin* mengelola sampah, tanpa benar-benar mengubah kebiasaan mereka, kecuali dibarengi penguatan PBC lewat penyediaan fasilitas fisik.

### 4.10.6 Perbedaan Antar Desa dalam Konstruk TPB

Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa dari lima hal yang diukur, hanya sikap warga yang skornya relatif homogen di seluruh desa ($p = 0{,}219$) warga di desa mana pun sama-sama punya pandangan positif terhadap pengelolaan sampah. Empat hal lainnya norma subjektif, PBC, minat, dan perilaku aktual justru berbeda signifikan antar desa ($p < 0{,}001$ untuk seluruhnya).

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar warga soal sampah relatif setara di kelima desa, tetapi kondisi sosial, fasilitas, dan dorongan untuk benar-benar bertindak sangat dipengaruhi konteks lokal masing-masing wilayah.

Perbedaan paling mencolok terlihat pada PBC (H = 126,41). Girisekar memiliki PBC tertinggi (mean = 19,98) dan berbeda signifikan dari keempat desa lain, sementara Logandeng (13,02) dan Ngalang (11,54) berada di posisi terbawah dan tidak berbeda signifikan satu sama lain. Pola ini sejalan dengan kondisi di lapangan: Girisekar sudah terbiasa memanfaatkan sampah organik untuk pakan ternak dan pupuk, sementara Ngalang menghadapi keterbatasan akses armada pengangkut akibat topografi berbukit.

Pola berbeda muncul pada norma subjektif dan minat: yang menonjol di sini bukan Girisekar atau Logandeng/Ngalang, melainkan Wonosari tapi dengan arah sebaliknya, yaitu skornya justru jauh lebih rendah dibanding keempat desa lain (norma subjektif = 6,05; minat = 6,02). Sebagai ibu kota kabupaten yang secara sosial lebih heterogen, Wonosari tampaknya memiliki ikatan komunitas dan tekanan sosial yang lebih lemah dibanding desa-desa lain yang masih kuat dengan budaya paguyuban. Ada satu informasi tambahan soal Wonosari yang belum bisa diverifikasi secara resmi. Saat pengisian kuesioner, beberapa warga menyebutkan adanya aturan setempat yang mewajibkan pengelolaan sampah rumah tangga, lengkap dengan sanksi denda bagi yang tidak mematuhi. Informasi ini didapat secara lisan dari responden, bukan dari dokumen peraturan yang terkonfirmasi. Kalau benar, ini bisa menjelaskan sesuatu yang sebelumnya terasa ganjil: skor Norma Subjektif dan Minat Wonosari rendah, tapi Perilaku Aktualnya tidak ikut jatuh serendah itu (mean = 23,09, setara Girisekar). Kepatuhan warga mungkin bukan soal setuju atau merasa didorong lingkungan sosialnya, tapi soal kewajiban formal dengan sanksi. Warga patuh karena mau tidak mau harus patuh, bukan karena niat pribadi atau tekanan sosial yang diukur konstruk TPB. Ini jalur berbeda dari jalur psikologis-sukarela yang jadi dasar TPB, semacam jalur pelembagaan. Tapi ini masih sebatas dugaan. Informasinya muncul begitu saja di sela obrolan singkat saat kuesioner diisi, belum dikonfirmasi lewat dokumen

resmi seperti Peraturan Kelurahan atau Peraturan Desa. Interpretasi ini perlu dianggap sementara sampai ada verifikasi lebih lanjut.

Pada perilaku aktual, pola yang muncul justru mengejutkan: Logandeng dan Ngalang dua desa dengan PBC terendah ternyata menjadi dua desa dengan perilaku aktual tertinggi (25,94 dan 25,00), sementara Ngeposari menjadi yang terendah (21,16). Pola ini tidak sejalan dengan ekspektasi sederhana bahwa PBC tinggi otomatis berarti perilaku aktual tinggi; di Logandeng dan Ngalang, warga tampaknya tetap aktif melakukan tindakan pengelolaan sampah sehari-hari meski fasilitas pendukungnya masih minim, kemungkinan didorong oleh kebiasaan turun-temurun atau norma lokal yang tidak tercermin dalam pengukuran PBC formal. Variasi pola semacam ini Girisekar unggul di PBC, Wonosari rendah di norma subjektif dan minat, Logandeng-Ngalang tinggi di perilaku aktual menegaskan bahwa setiap desa punya kombinasi kekuatan dan kelemahan yang berbeda, sehingga kebijakan pengelolaan sampah idealnya disesuaikan per desa, bukan diseragamkan untuk seluruh Kabupaten Gunungkidul.

Sebagai catatan tambahan, Pengetahuan meski berada di luar struktur formal TPB juga diuji bedanya antara desa dan menghasilkan H = 149,09, nilai terbesar dari seluruh variabel. Polanya ternyata konsisten dengan pola PBC: Girisekar dan Ngeposari menempati posisi Pengetahuan tertinggi, sementara Ngalang dan Logandeng dua desa dengan PBC terendah juga menjadi dua desa dengan Pengetahuan terendah, meski sebaliknya justru tertinggi dalam perilaku aktual. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel di tingkat desa tidak selalu berjalan searah seperti yang diasumsikan kerangka TPB secara umum.

### 4.10.7 Nominal Retribusi yang Dikehendaki

Selain soal perilaku, penelitian ini juga menanyakan berapa besar warga bersedia membayar iuran sampah tiap bulan, sebagai gambaran kemampuan ekonomi mereka untuk mendukung program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Distribusi pilihan retribusi sampah adalah sebagai berikut: 46,7% responden (129 orang) memilih Rp 30.000 – 50.000/bulan; 37,0% (102 orang) memilih Rp 50.000 – 100.000/bulan; dan 16,3% (45 orang) memilih di bawah Rp

30.000/bulan. Tidak ada satupun responden yang bersedia membayar di atas Rp 100.000/bulan. Kisaran Rp 30.000 – 50.000 mencerminkan kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan Gunungkidul yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Temuan ini sekaligus mengindikasikan perlunya skema subsidi atau dukungan pendanaan dari pemerintah desa agar sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat berjalan tanpa membebani warga.

## 4.11 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Untuk melihat apakah temuan di lima desa Gunungkidul ini sejalan atau berbeda dengan penelitian sejenis di daerah lain, berikut perbandingannya per aspek yang diteliti. Untuk menilai posisi temuan penelitian ini dalam konteks literatur yang lebih luas, bagian ini membandingkan hasil penelitian per konstruk TPB (Sikap, Norma Subjektif, PBC, Minat, Perilaku Aktual, dan Pengetahuan) dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, baik yang telah disajikan pada Tabel 2.1 maupun penelitian tambahan dari jurnal lain. Ringkasan perbandingannya disajikan pada Tabel 4.28.

*Tabel 4. 28 Perbandingan temuan per konstruk TPB dengan penelitian terdahulu*

| **Konstruk** | **Temuan Penelitian Ini** | **Temuan Penelitian Lain** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|
| Sikap | Beta → Minat = 0,243 (signifikan); Beta → Perilaku = 0,199 (signifikan) | Tidak signifikan terhadap minat (Beta = 0,087; Soesanto et al., 2021, Semarang); tidak signifikan (Beta = 0,04; | Kontras = Sikap signifikan di penelitian ini, tetapi tidak signifikan pada dua studi pembanding |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Bardus & Massoud, 2022, Lebanon) | |
| Norma Subjektif | Beta → Minat = 0,558 (terkuat, signifikan); Beta → Perilaku = -0,229 (negatif, signifikan) | Prediktor minat paling dominan (Beta = 0,622; Soesanto et al., 2021); berpengaruh negatif terhadap minat (Beta = -0,30; Bardus & Massoud, 2022) | Sejalan untuk Minat (dominan, Soesanto et al.); pengaruh negatif juga pernah dilaporkan (Bardus & Massoud), memperkuat plausibilitas temuan reaktansi |
| PBC | Beta → Minat = 0,083 (tidak signifikan); Beta → Perilaku = 0,269 (terkuat, signifikan) | Prediktor minat paling dominan (Beta = 0,96; Bardus & Massoud, 2022); prediktor perilaku terkuat (Beta = 0,367; Amir et al., 2025) | Kontras untuk Minat (tidak signifikan di sini, sangat dominan di Lebanon); Sejalan untuk Perilaku (PBC dominan di kedua studi) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| Minat | Mean = 7,02/10; $R^2$ model = 0,476 | $R^2$ model minat pada studi TPB pengelolaan sampah umumnya berkisar 0,3–0,6 (Rakhmawati et al., 2023; Bardus & Massoud, 2022) | Sejalan = daya jelas model minat penelitian ini berada pada rentang yang wajar |
| Perilaku Aktual | $R^2$ model = 0,124 (rendah) | $R^2$ perilaku aktual = 0,141, intensi saja dinilai tidak cukup menjelaskan variasi perilaku (Zhang et al., 2020, Tiongkok) | Sejalan = gap niat-tindakan dengan daya jelas rendah juga dilaporkan studi lain |
| Pengetahuan | Tidak berkorelasi dengan Sikap/Norma/Minat/Perilaku; berkorelasi kuat dengan PBC (r = 0,654) | Pengetahuan lingkungan signifikan mempengaruhi perilaku zero waste secara langsung (Beta = 0,126; Amir et al., 2025) | Kontras= pengetahuan berperan langsung pada studi pembanding, sementara pada penelitian ini |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | perannya tidak langsung (lewat PBC) |

Pertama, soal sikap: di penelitian ini, sikap pribadi warga terbukti ikut membentuk niat maupun tindakan nyata mereka. Ini berbeda dari dua penelitian pembanding di Semarang dan Lebanon, yang keduanya menemukan sikap tidak berpengaruh nyata terhadap minat. Kemungkinan penyebabnya: kedua studi itu meneliti warga yang sudah tergabung dalam program (anggota bank sampah), yang sikapnya terhadap sampah memang sudah relatif seragam dan positif sejak awal, sehingga variasi sikap antar-warga jadi kecil dan tidak banyak menjelaskan perbedaan hasil. Penelitian ini meneliti warga umum, dengan variasi sikap yang jauh lebih beragam.

Kedua, soal norma subjektif: temuan bahwa tekanan sosial adalah pendorong niat paling kuat (Beta = 0,558) juga ditemukan di Semarang (Beta = 0,622; Soesanto et al., 2021). Yang lebih menarik, penelitian di Lebanon juga melaporkan tekanan sosial yang berbalik arah menjadi negatif (Beta = -0,30; Bardus & Massoud, 2022) meski di sana efek negatifnya muncul pada tahap niat, sedangkan di penelitian ini muncul pada tahap tindakan nyata. Munculnya arah negatif yang sama di dua budaya yang sangat berbeda (desa budaya Gunungkidul dan warga pedesaan Lebanon) memperkuat dugaan bahwa tekanan sosial memang bisa berbalik jadi penghambat, bukan cuma kebetulan di penelitian ini.

Ketiga, soal PBC: rasa mampu warga di penelitian ini tidak terbukti membentuk niat (p = 0,060), tapi justru paling menentukan tindakan nyata (Beta = 0,269). Hasil ini sebagian sejalan, sebagian berbeda dari literatur: di Lebanon, PBC justru sangat dominan membentuk niat (Beta = 0,96; Bardus & Massoud, 2022) jauh berbeda dari temuan di sini. Tapi soal pengaruhnya terhadap tindakan nyata, hasilnya konsisten dengan studi di rumah tangga urban Indonesia, yang juga menemukan PBC sebagai penentu utama perilaku ramah lingkungan (Beta = 0,367; Amir et al., 2025). Konsistensi ini di dua konteks yang sangat berbeda

(desa budaya pedesaan dan rumah tangga urban) memperkuat kesimpulan bahwa rasa mampu dan fasilitas memang kunci utama penggerak tindakan nyata.

Keempat, soal minat: kemampuan model ini menjelaskan variasi minat warga ($R^2$ = 0,476) tergolong wajar dibanding penelitian TPB sejenis soal sampah, yang umumnya melaporkan $R^2$ berkisar 0,3 hingga 0,6 (Rakhmawati et al., 2023; Bardus & Massoud, 2022).

Kelima, soal perilaku aktual: lemahnya kemampuan model ini menjelaskan tindakan nyata warga ($R^2$ = 0,124) bukan cuma terjadi di penelitian ini penelitian di Tiongkok juga melaporkan hal serupa ($R^2$ = 0,141; Zhang et al., 2020) dan menyimpulkan bahwa niat saja memang tidak cukup untuk memprediksi tindakan nyata. Konsistennya temuan ini di dua budaya yang sangat berbeda (desa budaya Indonesia dan warga urban Tiongkok) menunjukkan bahwa jarak antara niat dan tindakan dalam pengelolaan sampah adalah fenomena yang cukup umum, bukan sekadar ciri khas lokasi penelitian ini.

Keenam, soal pengetahuan: menariknya, pemahaman teknis warga soal sampah di penelitian ini tidak langsung mempengaruhi sikap, minat, atau tindakan mereka pemahaman ini hanya berkaitan erat dengan rasa mampu atau PBC (r = 0,654). Ini berbeda dari penelitian di rumah tangga urban Indonesia, yang menemukan pengetahuan berpengaruh langsung terhadap perilaku (Beta = 0,126; Amir et al., 2025), meski pengaruhnya lebih kecil dibanding rasa mampu dan tekanan sosial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran pengetahuan bisa berbeda-beda tergantung konteks di penelitian ini, pengetahuan tampaknya berperan tidak langsung, lewat penguatan rasa mampu, bukan langsung mempengaruhi tindakan.

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan delapan kesimpulan berikut. Tujuh poin pertama masing-masing menjawab satu rumusan masalah pada Bab I, sementara poin kedelapan merangkum posisi temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

1. Tekanan sosial dari lingkungan sekitar (norma subjektif) terbukti paling berperan dalam membentuk niat masyarakat untuk mengelola sampah bahkan menjadi faktor dengan hubungan terkuat dalam penelitian ini secara keseluruhan (Beta = 0,558; $p < 0,001$; $r = 0,646$ terhadap minat). Namun, peran besar ini tidak berlanjut sampai tahap tindakan nyata: norma subjektif justru berpengaruh negatif terhadap perilaku aktual ($B = -0,513$; $p = 0,002$), yang diduga terkait dengan *reactance* psikologis kecenderungan warga menolak atau bereaksi sebaliknya ketika merasa terlalu didikte oleh lingkungan sosialnya.
2. Minat masyarakat terhadap pengelolaan sampah berbasis masyarakat tergolong tinggi (skor rata-rata 7,02 dari 10). Program yang paling diminati adalah bank sampah dan pemilahan sampah mandiri, dengan tekanan sosial (norma subjektif) dan sikap pribadi sebagai pendorong utamanya.
3. Tingkat pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah tergolong sedang menuju cukup baik (skor rata-rata 28,91 dari rentang teoretis 14 - 42). Pemahaman ini juga bervariasi cukup besar antar desa, dengan Girisekar dan Ngeposari tertinggi, sementara Ngalang dan Logandeng terendah, sehingga edukasi teknis mengenai TPS 3R dan bank sampah perlu diprioritaskan khususnya di dua desa tersebut.
4. Rasa mampu dan yakin masyarakat bahwa mereka bisa mengelola sampah secara mandiri (PBC) berada pada kategori sedang (skor rata-rata 6,46 dari

10), dengan variasi yang cukup besar antar desa dari Ngalang yang paling rendah hingga Girisekar yang paling tinggi.

5. Sikap, norma subjektif, dan PBC bersama-sama cukup berhasil menjelaskan kenapa warga berniat mengelola sampah menjelaskan hampir separuh perbedaan tingkat minat antar warga ($R^2 = 0,476$) tetapi jauh lebih lemah dalam menjelaskan kenapa niat itu benar-benar terwujud jadi tindakan nyata (hanya $R^2 = 0,124$). Faktor yang paling berperan pun berubah dari satu tahap ke tahap lain: norma subjektif paling dominan membentuk minat, sementara PBC paling dominan membentuk tindakan nyata menunjukkan adanya pergeseran faktor penentu antara tahap niat dan tahap tindakan.
6. Skor norma subjektif, PBC, minat, dan perilaku aktual terbukti berbeda signifikan di antara kelima desa ($p < 0,001$ untuk semuanya), sementara skor sikap relatif homogen atau mirip di semua desa ($p = 0,219$). Perbedaan paling mencolok terjadi pada PBC, dengan Girisekar tertinggi dan Ngalang-Logandeng terendah, sejalan dengan kondisi infrastruktur masing-masing desa.
7. Retribusi sampah yang dikehendaki sebagian besar responden adalah Rp30.000–50.000/bulan (46,7%), dan tidak ada satu pun responden yang bersedia membayar di atas Rp100.000/bulan mencerminkan keterbatasan ekonomi masyarakat pedesaan dan perlunya skema subsidi dari pemerintah.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu per konstruk TPB (subbab 4.11), ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan penting. Sikap terbukti berpengaruh signifikan di penelitian ini, tetapi tidak signifikan pada dua studi pembanding di Semarang dan Lebanon. Norma subjektif sejalan dengan penelitian di Semarang sebagai pendorong minat paling dominan, dan arah negatifnya terhadap tindakan nyata juga diperkuat oleh temuan serupa di Lebanon meski pada tahap yang berbeda. PBC sejalan dengan penelitian di rumah tangga urban Indonesia sebagai penentu tindakan nyata paling kuat, meski kontras dengan penelitian di Lebanon yang justru menemukan PBC sebagai penentu minat paling

kuat. Rendahnya kemampuan model ini menjelaskan tindakan nyata ($R^2 = 0,124$) juga sejalan dengan temuan serupa di Tiongkok ($R^2 = 0,141$), menunjukkan bahwa jarak antara niat dan tindakan dalam pengelolaan sampah adalah fenomena yang relatif umum, bukan sekadar karakteristik unik lokasi penelitian ini.

Secara umum, perbedaan besar antara kemampuan model menjelaskan minat (47,6%) dan kemampuan model menjelaskan tindakan nyata (12,4%) adalah temuan sentral penelitian ini: kerangka TPB cukup kuat untuk menjelaskan kenapa warga *berniat* baik, tetapi jauh lebih lemah untuk menjelaskan kenapa niat itu tidak selalu berubah jadi *tindakan* nyata. Ini menunjukkan bahwa faktor di luar TPB seperti kebiasaan, insentif ekonomi, dan infrastruktur riil punya peran besar dalam mendorong tindakan nyata masyarakat.

## 5.2 Saran

- Bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, Prioritaskan peningkatan fasilitas pengelolaan sampah (tempat sampah terpilah, TPS 3R, jadwal pengangkutan rutin), terutama di desa dengan skor PBC rendah seperti Ngalang dan Logandeng. Tetapkan tarif retribusi berjenjang sesuai kondisi wilayah: sekitar Rp 30.000/bulan untuk desa terpencil dan Rp 50.000/bulan untuk wilayah perkotaan seperti Wonosari. Libatkan tokoh masyarakat dalam sosialisasi, namun pastikan sosialisasi selalu disertai demonstrasi fasilitas yang nyata, bukan sekedar penyuluhan lisan.
- Bagi Pemerintah Kelurahan, Alokasikan dana desa untuk menyediakan sarana pemilahan sampah minimal dua jenis per RT. Selenggarakan pelatihan komposting dan pengelolaan bank sampah secara berkala dengan pendekatan praktik langsung, bukan hanya ceramah. Bentuk peraturan desa yang mengatur iuran sukarela secara transparan dan akuntabel.
- Bagi peneliti selanjutnya, dalami lebih jauh kombinasi keunggulan dan kelemahan tiap desa yang teridentifikasi lewat post hoc Dunn misalnya kenapa Ngalang dan Logandeng tertinggal baik dari sisi Pengetahuan maupun PBC, sementara Girisekar unggul di keduanya idealnya lewat wawancara mendalam atau FGD untuk menggali akar penyebabnya (infrastruktur, akses informasi, atau pola pendidikan masyarakat). Sertakan

pula variabel kebiasaan (habit), moral obligation, dan dukungan fasilitas untuk memperbaiki daya prediksi terhadap perilaku aktual, yang pada penelitian ini masih rendah ($R^2 = 0{,}124$). Gunakan pendekatan campuran (kuantitatif dan kualitatif) agar hambatan spesifik di lapangan bisa dipahami lebih mendalam, dan pertimbangkan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kebijakan dari waktu ke waktu. Menelusuri lebih jauh dugaan regulasi formal pengelolaan sampah di Wonosari (baru diketahui secara informal dari sebagian responden, belum terverifikasi dokumennya), termasuk mengkaji efektivitas mekanisme sanksinya terhadap kepatuhan warga, mengingat kemungkinan adanya jalur kepatuhan yang berbeda dari norma sosial sukarela yang menjadi fokus TPB.

# DAFTAR PUSTAKA


Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 69.

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50(2), 179–211.

Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. Human Behavior and Emerging Technologies, 2(4), 314–324.

Amir, F., Miru, A. S., & Sabara, E. (2025). Urban household behavior in Indonesia: Drivers of zero waste participation. arXiv preprint, arXiv:2505.17864.

Astuti, R. D., & Linarti, U. (2022). Model partisipasi warga di bank sampah: Studi kasus di Bantul, DIY. Jurnal Optimasi Sistem Industri, 19(1), 50–58.

Bardus, M., & Massoud, M. A. (2022). Predicting the intention to sort waste at home in rural communities in Lebanon: An application of the theory of planned behaviour. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(15), 9383.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. Journal of Research in Nursing, 25(8), 652–661.

Dunn, O. J. (1964). Multiple comparisons using rank sums. Technometrics, 6(3), 241–252.

Humaira, N., & Falatehan, S. F. (2021). Analisis perilaku pemilahan sampah berdasarkan theory of planned behavior selama pandemi Covid-19 (Kasus: Bank Sampah Asri Mandiri, Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor). Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM), 5(1), 18–41.

Jacob, D. B., & Dwipayanti, N. M. U. (2022). Planned behavior theory approach to waste management behavior in South Denpasar District. Jurnal PROMKES, 10(2), 118–129.

Kruskal, W. H., & Wallis, W. A. (1952). Use of ranks in one-criterion variance analysis. Journal of the American Statistical Association, 47(260), 583–621.

Mangindaan, D., Adib, A., Febrianta, H., & Hutabarat, D. J. C. (2022). Systematic literature review and bibliometric study of waste management in Indonesia in the COVID-19 pandemic era. Sustainability, 14(5), 2556.

Marešová, P., Fadeyi, O., Kuca, K., & Valis, M. (2023). Evaluating the waste management situation and attitudes in developing countries: A systematic review. International Journal of Environmental Research and Public Health, 20(3), 2481.

Molinos-Senante, M., Maziotis, A., Sala-Garrido, R., & Mocholí-Arce, M. (2023). The eco-efficiency of municipalities in the recycling of solid waste: A stochastic semi-parametric envelopment of data approach. Waste Management & Research, 41(5), 1036–1045.

Mulasari, S. A., Husodo, A. H., Sulistyawati, S., Sukesi, T. W., & Tentama, F. (2024). Insights from an action research trial in Yogyakarta: Community-based waste management. Open Public Health Journal, 17, e18749445334410.

Nurikah, E. F., & Fuqron, E. (2022). Bank sampah sebagai upaya pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat di Perumahan Taman Banten Lestari, Kota Serang. Pro Bono and Community Service Journal, 1(2), 66–79.

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. Administration and Policy in Mental Health, 42(5), 533–544.

Rahman, A., & Muktadir, Md. G. (2021). SPSS: An imperative quantitative data analysis tool for social science research. International Journal of Research and Innovation in Social Science, 5(10), 300–302.

Rakhmawati, T., Damayanti, S., Jati, R. K., & Astrini, N. J. (2023). An extended TPB model of waste-sorting intention: A case study of Indonesia. Management of Environmental Quality: An International Journal, 34(5), 1248–1268.

Rini, W. N. E., Hidayati, F., Butar, M. B., Lesmana, O., & Rahayu, D. L. (2022). Factors related to community waste management in Kota Baru Sub-District

Jambi City in 2022. Jurnal Presipitasi: Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan, 19(3), 659–668.

Setiawan, R. P. (2020). Factors determining the public receptivity regarding waste sorting: A case study in Surabaya city, Indonesia. Sustainable Environment Research, 30, Article 1.

Soesanto, Q. M. B., Rachman, I., & Matsumoto, T. (2021). Community-based waste management (waste bank) as intention recycling behavior predictor using structural equation modeling in Semarang City, Indonesia. Journal of Human and Environmental Symbiosis, 37(1), 24–35.

Teng, Y., Wang, X., Liu, Y., & Chen, Z. (2024). Social capital and household waste separation behavior: Evidence from Jiangxi, China. Frontiers in Environmental Science, 12, Article 1363240.

Zhang, L., Hu, Q., Zhang, S., & Zhang, W. (2020). Understanding Chinese residents' waste classification from a perspective of intention–behavior gap. Sustainability, 12(10), 4135.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 Dokumentasi






DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KALURAHAN LOGANDENG
Jln. Wonosari-Yogyakarta KM. 3, Logandeng, Playen,
Gunungkidul,


DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KALURAHAN SEMANU


KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KAPANEWON WONOSARI
PEMERINTAH KALURAHAN WONOSARI
Jalan Pramuka 30, Pandansari, Wonosari, Gunungkidul, 55812
Telepon (0274) 391473


KANTOR PELAYANAN
KALURAHAN GIRISEKAR


PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)

**Lampiran 2 Kuesioner**

## KATA PENGANTAR KUESIONER

Dengan Hormat,

Perkenalkan kami dari Mahasiswa S1 Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia. Perkenankanlah kami dengan kerendahan hati meminta kesediaan Bapak, Ibu, Saudara/i untuk berpartisipasi dalam mengisi dan menjawab seluruh pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini. Penelitian ini digunakan untuk menyusun skripsi dengan judul "Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pemilihan Sistem Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bejiharjo, Kepek, Semanu, Wonosari, Giripurwo, Logandeng, Ngalang, Girisekar, Ngeposari, dan Kepek dengan *Metode Theory of Planned Behavior* (TPB)".

Data dan identitas responden akan dijamin kerahasiaannya hanya untuk penelitian. Untuk itu diharapkan para responden dapat memberikan jawaban yang sebenar-benarnya demi membantu penelitian ini. Atas waktu dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih, semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Responden, Peneliti,

( …… ) ( …… )

**Data Kuesioner**

Petunjuk pengerjaan: berikan tanda silang ☒ pada data di bawah ini yang anda anggap sesuai.

| No. | Data | Jawaban |
|---|---|---|
| 1 | Nama | …….. |
| 2 | Usia | …….. tahun |
| 3 | Suku | …….. |
| 4 | Jenis Kelamin | a. Laki-Laki<br>b. Perempuan |
| 5 | Alamat | …….. |
| 6 | Jumlah Keluarga di Rumah | …….. |
| 7 | Kepemilikan | a. Rumah Sendiri<br>b. Sewa<br>c. Milik Keluarga |
| 8 | Pendidikan Terakhir | a. SD<br>b. SMP<br>c. SMA<br>d. S1<br>e. S2<br>f. S3 |
| 9 | Agama | …….. |
| 10 | Mata Pencaharian Pekerjaan | a. Guru<br>b. Dosen<br>c. Petani<br>d. Pegawai Swasta<br>e. Buruh<br>f. Wirausaha<br>g. PNS/ASN<br>h. TNI/POLRI<br>i. Lainnya |
| 11 | Pendapatan per Bulan | a. <1.500.000<br>b. 1.500.000 – 2.000.000<br>c. > 2.000.000 |
| 12 | Nomor Telepon | …….. |

**Bagian 1 Pengetahuan Mengenai Pengelolaan Sampah**

Berikan penilaian dari pernyataan di bawah ini (1= ya, 2= netral, 3= tidak). Beri tanda centang (√) pada kolom tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaaan di bawah ini.

| No. | Pernyataan | Jawaban | | |
|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | Apakah anda mengetahui bahwa UU Nomor 18 tahun 2008 merupakan peraturan mengenai pengelolaan sampah | | | |
| 2 | Sampah merupakan semua benda sisa kegiatan sehari-hari manusia yang tidak terpakai lagi. Apakah hal tersebut merupakan pengertian yang benar tentang sampah? | | | |
| 3 | Kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Apakah hal tersebut merupakan pengertian yang benar tentang pengelolaan sampah? | | | |
| 4 | Menurut anda apakah seharusnya pembuangan sampah dipisahkan antara organik dan anorganik | | | |
| 5 | Apakah anda mengetahui bahwa sampah organik terdiri dari sampah yang mudah membusuk dan terurai seperti sisa makanan, daun kering sayuran dan lain-lain | | | |
| 6 | Apakah anda mengetahui bahwa sampah anorganik merupakan sampah yang sulit membusuk dan tidak dapat terurai seperti bekas botol plastik, kertas bekas, kaleng bekas dan lain-lain | | | |
| 7 | Apakah anda pernah memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah yang baik? | | | |
| 8 | Apakah anda mengetahui konsep 3R (reuse, reduce, recycle). | | | |
| 9 | Kegiatan Reuse merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan sampah yang dilakukan dengan menggunakan kembali sampah sesuai fungsinya. Apakah hal tersebut benar? | | | |
| 10 | Kegiatan recycle merupakan suatu upaya untuk mendaur ulang bahan yang sudah tidak berguna (sampah) menjadi bahan lain melalui proses pengolahan. Apakah hal tersebut benar? | | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 11 | Kegiatan Reduce merupakan suatu upaya dalam mengurangi timbulan sampah dengan minimalisasi barang dan material yang digunakan. Apakah hal tersebut benar? | | | |
| 12 | Apakah anda mengetahui adanya bank sampah merupakan tempat pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang/diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi? | | | |
| 13 | Apakah anda mengetahui adanya TPS 3R merupakan tempat dilakukan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, dan pendauran ulang sampah pada skala kawasan? | | | |
| 14 | Sampah organik yang terdapat pada TPS3R dapat diubah menjadi kompos apakah anda mengetahui hal tersebut? | | | |

| **Beri lingkaran (O) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaan di bawah ini** | |
|---|---|
| Dimana anda memperoleh informasi mengenai pengelolaan sampah? | |
| a | Sekolah |
| b | Media cetak |
| c | Media televisi |
| d | Sosialisasi |
| e | Tidak ada sama sekali |

**Bagian 2 Pengelolaan Sampah**

Berikan penilaian dari pernyataan di bawah ini (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= netral, 4= setuju, 5= sangat setuju). Beri tanda centang (√) pada kolom tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaaan di bawah ini.

| **No.** | **Pernyataan** | **Jawaban** | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **1** | **2** | **3** | **4** | **5** |
| 1 | Mengurangi sampah semaksimal mungkin perlu dilakukan agar volume sampah tidak mengalami peningkatan. | | | | | |
| 2 | Salah satu hal yang menyebabkan vektor penyakit timbul karena sampah yang dibiarkan menumpuk begitu saja. | | | | | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Sampah merupakan barang yang dianggap sudah tidak terpakai lagi, sehingga sampah langsung dibuang tanpa dilakuakan pemilahan terlebih dahulu. | | | | | |
| 4 | Apakah salah satu cara dalam mengelola sampah yang baik yaitu dengan memilah sampah organik dan anorganik. | | | | | |
| 5 | Agar menghemat penggunaan plastik saat membuang sampah, maka yang dilakukan yaitu dengan menggabungkan semua jenis sampah dalam satu plastik. | | | | | |
| 6 | Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menghemat penggunaan plastik yaitu dengan menggunakannya berulang kali. | | | | | |
| 7 | Pengolahan sampah dengan cara mengurangi jumlahnya merupakan cara efektif dalam mengatasi masalah sampah. | | | | | |
| 8 | Pengolahan sampah dengan cara mendaur ulang merupakan cara efektif dalam mengatasi masalah sampah. | | | | | |
| 9 | Pengolahan sampah dengan cara memakai kembali sampah yang masih dapat dipakai merupakan cara efektif dalam mengatasi masalah sampah. | | | | | |
| 10 | Apabila di sekitar lingkungan anda tinggal terdapat sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar apakah anda bersedia berpartisipasi. | | | | | |
| 11 | Setelah mendapatkan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, apakah anda setuju untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari? | | | | | |
| 12 | Apabila di lingkungan anda tinggal ada penyuluhan mengenai pembuatan pupuk kompos apakah anda setuju mengikuti kegiatan tersebut. | | | | | |
| 13 | Apakah anda setuju menjadi anggota nasabah bank sampah /sedekah sampah /TPS3R agar sampah anorganik yang anda hasilkan dapat terkelola dengan baik. | | | | | |

**Bagian 3 Perilaku dalam Mengolah Sumber Sampah**

Berikan penilaian dari pernyataan di bawah ini (1= tidak pernah, 2= jarang, 3= kadang – kadang, 4= sering, 5= selalu). Beri tanda centang (√) pada kolom tersedia sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaaan di bawah ini.

| No. | Pernyataan | Jawaban | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | Apabila ada sampah berserakan di sekitar anda, apakah anda akan memungutnya dan membuangnya ke tempat sampah? | | | | | |
| 2 | Apabila di sekitar anda tidak ada tong sampah, apakah anda akan membawa sampah yang ada hasilkan? | | | | | |
| 3 | Jika anda di ingatkan oleh orang lain untuk membuang sampah pada tempatnya, apakah anda akan mendengarkannya? | | | | | |
| 4 | Apakah anda selalu melakukan pembuangan sampah yang tidak sesuai dengan jenis tempat sampah yang tertera? | | | | | |
| 5 | Apakah anda selalu melakukan pembuangan sampah secara rutin setiap hari? | | | | | |
| 6 | Sebelum anda membuang sampah, apakah anda selalu memasukan berbagai jenis sampah ke dalam satu trash bag/plastik? | | | | | |
| 7 | Apakah anda selalu mengumpulkan sampah anorganik seperti botol bekas, plastik kemasan, kertas dan besi kemudian menjual sampah tersebut kepada pengepul sampah. | | | | | |
| 8 | Apakah anda selalu menampung sampah organik yang dihasilkan dari kegiatan dapur, untuk dimanfaatkan menjadi pupuk kompos bagi tanaman? | | | | | |

| **Beri lingkaran (O) pada jawaban yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaan di bawah ini** | |
|---|---|
| Menurut anda seberapa penting membuang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah yang tertera | |
| a | Sangat penting |
| b | Penting |
| c | Belum tentu |
| d | Tidak penting |
| e | Sangat tidak penting |

| | |
|---|---|
| Menurut anda seberapa penting membuang sampah sesuai dengan jenis tempat sampah yang tertera | |
| a | Sangat penting |
| b | Penting |
| c | Belum tentu |
| d | Tidak penting |
| e | Sangat tidak penting |
| Apakah menurut Anda pemilahan perlu dilakukan setiap hari sebelum membuang sampah? | |
| a | Sangat perlu |
| b | Perlu |
| c | Belum tentu |
| d | Tidak perlu |
| e | Sangat tidak perlu |
| Apakah di tempat tinggal anda tersedia wadah sampah, berapa jenis wadah sampah yang anda gunakan? | |
| a | Terdiri dari 5 jenis yaitu wadah sampah organik, anorganik, B3, residu, dan kertas |
| b | Terdiri dari 4 jenis yaitu wadah sampah organik, anorganik, B3, dan kertas |
| c | Terdiri dari 3 jenis yaitu wadah sampah organik, anorganik, dan B3 |
| d | Terdiri dari 2 jenis yang wadah sampah organik dan anorganik |
| e | Terdiri dari 1 jenis wadah sampah di mana semuanya tercampur menjadi satu |
| Setelah wadah sampah anda penuh, ke manakah sampah anda akhirnya dibuang? | |
| a | Sampah diambil oleh petugas sampah |
| b | Sampah dibawa sendiri ke TPS (tempat penampungan sementara) |
| c | Sampah dibuang sembarangan ke sungai |
| d | Sampah dibakar di halaman rumah |
| e | Sampah ditimbun karena memiliki lahan yang luas |

| **No.** | **Beri lingkaran (O) pada angka yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dari pertanyaan di bawah ini** | |
|---|---|---|
| 1 | Apa alasan bapak/ibu tidak memilah sampah di rumah menjadi 2 (mudah terurai dan tidak mudah terurai)? attitude (sikap) | |
| | 0 | Tidak ada alasan, saya sudah memilah sampah |
| | 1 | Malas |
| | 2 | Tidak menguntungkan |
| | 3 | Tidak memiliki tempat |
| | 4 | Tidak ada waktu |
| | 5 | Lainnya… |
| | (diisikan alasannya) | |

| | | |
|---|---|---|
| 2 | Bagaimana bapak/ibu mengelola sampah mudah terurai atau sampah dapur? (behavior) | |
| | 1 | Digunakan kembali (sebagai pupuk atau diberikan sebagai pakan ternak) |
| | 2 | Ditampung ke tempat penampungan dan diangkut oleh petugas |
| | 3 | Dibuang sembarang |
| | 4 | Dibakar |
| | 5 | Lainnya… |
| | (sebutkan cara pengelolaan yang dilakukan) | |
| 3 | Apakah alasan bapak/ ibu mengelola sampah dengan dibuang sembarangan atau dibakar? | |
| | 0 | Saya tidak mengelola sampah dengan dibuang sembarang / dibakar |
| | 1 | Tempat penampungan sementara terlalu jauh |
| | 2 | Pengangkutan sampah terlalu lama dilakukan sehingga timbulan sampah sudah menumpuk |
| | 3 | Cara tersebut adalah cara tercepat dan termudah |
| | 4 | Belum mengetahui terkait cara yang ideal dalam pengelolaan sampah |
| | 5 | Lainnya… |
| | (diisikan alasannya) | |
| 4 | Apabila dilakukan pengolahan sampah di lingkungan sekitar bapak/ibu, apa yang menjadi perhatian utama bapak/ibu? | |
| | 1 | Keamanan dan kenyamanan (tidak menimbulkan bau, tidak menimbulkan bising, tidak membahayakan masyarakat, dan tidak berdampak pada kesehatan) |
| | 2 | Dampak pada lingkungan sekitar |
| | 3 | Keuntungan timbal balik (materi/non materi) |
| | 4 | Lainnya… |
| | (diisikan alasannya) | |
| 5 | Apabila terdapat iuran pengambilan sampah di sekitar bapak/ibu, berapakah nominal yang dirasa relevan untuk direalisasikan? | |
| | 1 | <Rp 30.000 |
| | 2 | Rp 30.000 – Rp 50.000 |
| | 3 | Rp 50.000 – Rp 100.000 |
| | 4 | >Rp 100.000 |

| | | |
|---|---|---|
| 6 | Apakah Bapak/Ibu sudah bergabung dengan PSM atau Sedekah Sampah di lingkungan sekitar Bapak/Ibu? | |
| | 1 | Ya, sudah |
| | 2 | Belum |
| | 3 | Sedang mempertimbangkan |
| 7 | Apabila bapak/ibu diminta untuk berperan dalam pengelolaan sampah di lingkungan bapak/ibu, apa motivasi terbesar yang mendorong kesediaan bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah (sedekah sampah) di lingkungan bapak/ibu? | |
| | 1 | Keuntungan Material |
| | 2 | Kepedulian pada lingkungan dan kesehatan |
| | 3 | Lainnya… |
| | (diisikan alasannya) | |

# RIWAYAT HIDUP



Penulis, Muhlis Nasrudin Mas'ad, lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada tanggal 05 Februari 2004. Penulis merupakan anak ke-5 dari pasangan Bapak Mas'ad Muawan dan Ibu Istu Fajari. Pendidikan formal dimulai di MI Roudlotuzzahidin Tegalarum, kemudian SMP Al-Islam Tempursari, dan diselesaikan di SMAN 3 Klaten. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia, dan terdaftar sebagai mahasiswa dengan Nomor Induk Mahasiswa 21513165. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan akademik dan pengembangan diri yang menunjang bidang studi Teknik Lingkungan. Penulis terlibat dalam proyek-proyek mata kuliah berbasis lingkungan, seperti perencanaan SPALD, SPAM, PPATL, dan studi kelayakan proyek lingkungan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik (S.T.). Penulis berharap ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama studi dapat bermanfaat dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta kontribusi nyata terhadap pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia.